

PENDALAMAN MATERI :

PROFESIONAL

BAHASA INDONESIA

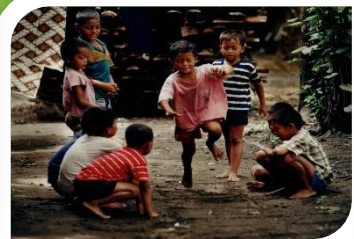




Capaian

KEGIATAN BELAJAR 2

1. Menganalisis fonologi dalam bahasa Indonesia
2. Menganalisis morfologi dalam bahasa Indonesia
3. Menganalisis sintaksis dalam bahasa Indonesia
4. Menganalisis semantik dalam bahasa Indonesia
5. Menganalisis keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)

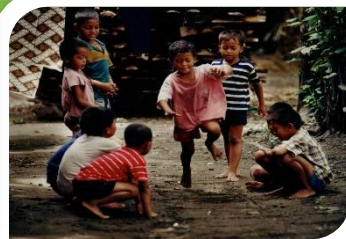




Sub-Capaian

KEGIATAN BELAJAR 3

1. Mendeskripsikan tentang hakikat fonologi
2. Menganalisis fonetik dan fonemik
3. Mendeskripsikan tentang hakikat morfologi
4. Menganalisis morfem dan kata
5. Mendeskripsikan tentang hakikat sintaxis
6. Membedakan frase, klausa, dan kalimat
7. Mendeskripsikan tentang hakikat semantik
8. Menguraikan jenis-jenis makna (leksikal, gramatikal, denotatif, konotatif, idiom, peribahasa)
9. Mengaitkan pertalian makna (sinonim, antonim, homonim, polisemi, homoponim, ambiguitas, dan redundansi)
10. Mendeskripsikan perubahan makna generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, asosiasi, sinestesia.



Pokok Materi

KEGIATAN BELAJAR 3

1. Hakikat fonologi
2. Fonetik dan fonemik
3. Hakikat morfologi
4. Morfem dan kata
5. Hakikat sintaxis
6. Frase, klausa, kalimat, dan wacana
7. Mendeskripsikan tentang hakikat semantik
8. Jenis-jenis makna (leksikal, gramatikal, denotatif, konotatif, idiom, peribahasa)
9. Pertalian makna (sinonim, antonim, homonim, polisemi, homonim, ambiguitas, dan redundansi)
10. Perubahan makna generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, asosiasi, sinestesia.
11. Majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas perulangan/penegasan.
12. Keterampilan menyimak
13. Keterampilan berbicara
14. Keterampilan membaca
15. Keterampilan menulis





Uraian Materi

KEGIATAN BELAJAR 3

I FONOLOGI

A. Batasan dan Kajian Fonologi

Istilah fonologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phone* = 'bunyi', *logos* = 'ilmu'. Secara harfiah, fonologi adalah ilmu bunyi. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi yang pertama bunyi bahasa (fon) yang disebut tata bunyi (fonetik) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fonem (fonemik).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional.

B. Beberapa Pengetian Mengenai Tata Bunyi

1. Fonem

Istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna.

Fonem dalam bahasa mempunyai beberapa macam lafal yang bergantung pada tempatnya dalam kata atau suku kata. Contoh fonem /t/ jika berada di awal kata atau suku kata, dilafalkan secara lepas. Pada kata /topi/, fonem /t/ dilafalkan lepas. Namun jika berada di akhir kata, fonem /t/ tidak diucapkan lepas. Bibir kita masih tetap rapat tertutup saat mengucapkan bunyi, misal pada kata /buat/.

2. Alofon

Varian fonem berdasarkan posisi dalam kata, misal fonem pertama pada kata makan dan makna secara fonetis berbeda. Variasi suatu fonem yang tidak membedakan arti dinamakan alofon. Alofon dituliskan diantara dua kurung siku [...]. Kalau [p] yang lepas kita tandai dengan [p] saja, sedangkan [p] yang tak lepas kita tandai dengan [p>]. Maka kita dapat berkata bahwa dalam Bahasa Indonesia fonem /p/ mempunyai dua alofon, yakni [p] dan [p>].

3. Kajian Fonetik

a. Klasifikasi Bunyi

1. Berdasarkan ada tidaknya rintangan terhadap arus udara dalam saluran suara.

- a) Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan. Pada pembentukan vokal tidak ada artikulasi.
- b) Konsonan adalah bunyi bahasa yang dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat ucap. Dalam hal ini terjadi artikulasi.
- c) Bunyi semi-vokal adalah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi karena pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni.

2. Berdasarkan jalan keluarnya arus udara.

- a) Bunyi nasal, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menutup arus udara keluar melalui rongga mulut dan membuka jalan agar arus udara dapat keluar melalui rongga hidung.
- b) Bunyi oral, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan jalan mengangkat ujung anak tekak mendekati langit-langit lunak untuk menutupi rongga hidung, sehingga arus udara keluar melalui mulut.

C. Berdasarkan ada tidaknya ketegangan arus udara saat bunyi di artikulasikan.

1. Bunyi keras (fortis), yaitu bunyi bahasa yang pada waktu diartikulasikan disertai ketegangan kuat arus.
2. Bunyi lunak (lenis), yaitu bunyi yang pada waktu diartikulasikan tidak disertai ketegangan kuat arus.

D. Berdasarkan lamanya bunyi pada waktu diucapkan atau diartikulasikan

1. Bunyi panjang
2. Bunyi pendek

E. Berdasarkan derajat kenyaringannya

Bunyi dibedakan menjadi bunyi nyaring dan bunyi tak nyaring. Derajat kenyaringan ditentukan oleh luas atau besarnya ruang resonansi pada waktu bunyi diucapkan. Makin luas ruang resonansi saluran bicara waktu membentuk bunyi, makin tinggi derajat kenyaringannya. Begitu pula sebaliknya.

F. Berdasarkan perwujudannya dalam suku kata

1. Bunyi tunggal, yaitu bunyi yang berdiri sendiri dalam satu suku kata (semua bunyi vokal atau monoftong dan konsonan).

2. Bunyi rangkap, yaitu dua bunyi atau lebih yang terdapat dalam satu suku kata. Bunyi rangkap terdiri dari
3. Diftong (vokal rangkap): [ai], [au], [ei], dan [oi].
4. Klaster (gugus konsonan): [pr], [kr], [tr], [str], [bl], dsb.

G. Berdasarkan arus udara

1. Bunyi egresif, yaitu bunyi yang dibentuk dengan cara mengeluarkan arus udara dari dalam paru-paru. Bunyi egresif dibedakan menjadi :
 - a. Bunyi egresif pulmonik: dibentuk dengan mengecilkan ruang paru-paru, otot, perut dan rongga dada.
 - b. Bunyi egresif glotalik: terbentuk dengan cara merapatkan pita suara sehingga glotis dalam keadaan tertutup.
2. Bunyi ingresif, yaitu bunyi yang dibentuk dengan cara menghisap udara ke dalam paru-paru.
 - (1) Ingresif glotalik: pembentukannya sama dengan egresif glotalik tetapi berbeda pada arus udara.
 - (2) Ingresif velarik: dibentuk dengan menaikkan pangkal lidah ditempatkan pada langit-langit lunak. Kebanyakan bunyi bahasa Indonesia merupakan bunyi egresif.

b. Pembentukan Vokal, Konsonan, Diftong, dan Kluster

1) Pembentukan Vokal

Vokal dibedakan berdasarkan tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, bentuk bibir, dan strikturnya. Berikut ini jenis-jenis vokal berdasarkan cara pembentukannya, yakni:

- a) Berdasarkan bentuk bibir: vokal bulat, vokal netral, dan vokal tak bulat;
- b) Berdasarkan tinggi rendahnya lidah: vokal tinggi, vokal madya (sedang), dan vokal rendah;
- c) Berdasarkan bagian lidah yang bergerak: vokal depan, vokal tengah, dan vokal belakang;
- d) Berdasarkan strikturnya: vokal tertutup, vokal semitertutup, vokal semi-terbuka, dan vokal terbuka.

2) Pembentukan Konsonan

Pembentukan konsonan didasarkan pada empat faktor, yakni daerah artikulasi, cara artikulasi, keadaan pita suara, dan jalan keluar udara. Berikut ini klasifikasi konsonan tersebut:

- a) Berdasarkan daerah artikulasi : konsonan bilabial, labio dental, apikodental, apikoalveolar, palatal, velar, glotal, dan laringal;
- b) Berdasarkan cara artikulasi : konsonan hambat, frikatif, getar, lateral, nasal, dan semi-vokal;
- c) Berdasarkan keadaan pita suara : konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara;



- d) Berdasarkan jalan keluarnya udara : konsonan oral dan konsonan nasal.

3) Pembentukan Diftong

Diftong adalah dua buah vokal yang berdiri bersama dan pada saat diucapkan berubah kualitasnya. Perbedaan vokal dengan diftong adalah terletak pada cara hembusan nafasnya. Diftong dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a) Diftong /au/, pengucapannya [aw]. Contohnya: [harimaw] /harimau/, [kerbaw] /kerbau/
- b) Diftong /ai/, pengucapannya [ay]. Contohnya: [santay] /santai/, [sungay] /sungai/
- c) Diftong /oi/, pengucapannya [oy]. Contohnya : [amboi] /amboi/, [asoi] /asoi/
- d) Diftong /ei/, pengucapannya [ey]. Contohnya: [survey] /survei/, [geyser] /geiser/

4) Pembentukan Kluster

Gugus atau kluster adalah deretan konsonan yang terdapat bersama pada satu suku kata.

- a) Gugus konsonan pertama: /p/,/b/,/t/,/k/,/g/,/s/ dan /d/.
- b) Gugus konsonan kedua: /l/,/r/ dan /w/.
- c) Gugus konsonan ketiga: /s/,/m/,/n/ dan /k/.
- d) Gugus konsonan keduanya adalah konsonan lateral /l/, misalnya:

(1) /pl/ [pleno] /pleno/

(2) /bl/ [blanko] /blanko/

(3) dan begitu seterusnya hingga konsonan kedua /r/ dan /w/.

- e) Jika tiga konsonan berderet, maka konsonan pertama selalu /s/, yang kedua /t/,/p/ dan /k/ dan yang ketiga adalah /r/ atau /l/. Contohnya :

(1) /spr/ [sprey] /sprei/

(2) /skr/ [skripsi] /skripsi/

(3) /skl/ [sklerosis] /sklerosis/

4. Kajian Fonemik

Istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Fonem juga dapat dibatasi sebagai unit bunyi yang bersifat distingtif atau unit bunyi yang signifikan.

Dalam hal ini perlu adanya fonemisasi yang ditujukan untuk menemukan bunyi-bunyi yang berfungsi dalam rangka perbedaan makna tersebut. Dengan demikian fonemisasi itu bertujuan untuk (1)

menentukan struktur fonemis sebuah bahasa, dan (2) membuat ortografi yang praktis atau ejaan sebuah bahasa.

Untuk mengenal dan menentukan bunyi-bunyi bahasa yang bersifat fungsional atau fonem, biasanya dilakukan melalui “kontras pasangan minimal”. Dalam hal ini pasangan minimal ialah pasangan bentukbentuk bahasa yang terkecil dan bermakna dalam sebuah bahasa (biasanya berupa kata tunggal) yang secara ideal sama, kecuali satu bunyi berbeda. Sekurang-kurangnya ada empat premis untuk mengenali sebuah fonem, yakni (1) bunyi bahasa dipengaruhi lingkungannya, (2) bunyi bahasa itu simetris, (3) bunyi bahasa yang secara fonetis mirip, harus digolongkan ke dalam kelas fonem yang berbeda, dan (4) bunyi bahasa yang bersifat komplementer harus dimasukkan ke dalam kelas fonem yang sama.

a. Realisasi Fonem

Realisasi fonem adalah pengungkapan yang sebenarnya dari ciri atau satuan fonologis, yakni fonem menjadi bunyi bahasa. Realisasi fonem erat kaitannya dengan variasi fonem. Variasi fonem merupakan salah satu wujud pengungkapan dari realisasi fonem. Secara segmental fonem bahasa Indonesia dibedakan atas vokal dan konsonan.

b. Variasi Fonem

Variasi fonem adalah wujud pelbagai manifestasi bersyarat maupun tak bersyarat dari fonem. Ujud variasi suatu fonem yang ditentukan oleh lingkungannya dalam distribusi yang komplementer disebut varian alofonis atau alofon.



II MORFOLOGI

A. Pengertian Morfologi

Morfologi disebut juga ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata. Verhaar (1984:52) berpendapat bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal. Morfologi juga terdiri dari dua bahasan (1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; (2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata.

B. Kedudukan Morfologi dalam Linguistik

Morfologi merupakan bidang kajian bahasa yang mempelajari struktur-struktur atau bentuk penyusunan kata. Morfologi dalam hirarki ilmu kebahasaan berada di antara kajian-kajian yang lainnya,

Wacana
Sintaksis
Morfologi
Fonologi

Dengan demikian kajian morfologi mempunyai keterkaitan dengan fonologi maupun sintaksis. Keterkaitan dengan fonologi terletak pada adanya kajian morfonologi atau morfonomik yaitu proses morfologi dengan munculnya fonem /y/ pada dasar hari bila diberi sufiks –an.

hari + an hariyan

Atau pindahnya konsonan /b/ pada jawab apabila diberi sufiks –an.
jawab + ja.wa.ban

Keterkaitan dengan sintaksis terlihat pada kajian morfosintaksis (gabungan kata morfologi dan sintaksis). Contoh: kata dalam kajian morfologi merupakan satuan terbesar, dengan kata dalam kajian sintaksis merupakan satuan terkecil dalam pembentukan kalimat (sintaksis). Jadi, satuan bahasa yang disebut kata itu, menjadi objek dalam kajian morfologi dan kajian sintaksis.

Pembentukan struktur kata atau bentuk kata disebut juga proses morfologis dalam bahasa Indonesia melalui afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

1. Afiksasi

Afiksasi adalah penggabungan akar kata dengan pokok afiks. Afiks ada tiga jenis, yaitu awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), dan gabungan awalan dan akhiran (konfiks).

a. Prefiks (Awalan)

1) Prefiks be(R)-

Prefiks be(R)- memiliki beberapa variasi. Be(R)- bisa berubah menjadi be- dan bel-. Be(R)- berubah menjadi be- jika (a) kata yang dilekatinya diawali dengan huruf r dan (b) suku kata pertama diakhiri dengan er yang di depannya konsonan.

be(R)- + renang → berenang .

be(R)+ ternak → beternak

be(R)+ kerja →bekerja

2) Prefiks me (N)-

Prefiks me(N)- mempunyai beberapa variasi, yaitu me(N)- yaitu mem-, men-, meny-,meng-, menge-, dan me-. Prefiks me(N)- berubah menjadi mem- jika bergabung dengan kata yang diawali huruf /b/, /f/, /p/, dan /v/, misalnya,

me(N)- + baca →membaca

me(N)- + pijat → memijat

Prefiks me(N)- berubah menjadi men- jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /d/, /t/, /j/, dan /c/, misalnya,

me(N)- + data → mendata,

me(N)- + tulis → menulis,

me(N)- + jadi → menjadi,

me(N)- + cari → mencari.

Prefiks me(N)- berubah menjadi meny- jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /s/, misalnya,

me(N)- + sindir → menyindir,

me(N)- + sisir → menyisir.

Prefiks me(N)- berubah menjadi meng- jika bergabung dengan kata yang diawali dengan huruf /k/ dan /g/, misalnya,

me(N)- + kupas → mengupas

me(N)- + goreng → menggoreng.

Prefiks me(N)- berubah menjadi menge- jika bergabung dengan kata yang terdiri dari satu suku kata, misalnya,

me(N)- + lap → menggelap,

me(N)- + bom → mengebom,

me(N)- + bor → mengebor.

3) Prefiks pe (R)-

Prefiks pe(R)- merupakan nominalisasi dari prefiks be(R).

Perhatikan contoh berikut! berawat→ perawat

bekerja → pekerja.

Prefiks pe(R)- mempunyai variasi pe- dan pel-. Prefiks pe(R)- berubah menjadi pe jika bergabung dengan kata yang diawali huruf r dan kata yang suku katanya berakhiran er, misalnya, pe(R)- + rawat →perawat dan pe(R)- + kerja → pekerja.

Prefiks pe(R)- berubah menjadi pel- jika bergabung dengan kata ajar, misalnya, pe(R)- + ajar → pelajar.

4) Prefiks pe(N)-

Prefiks pe(N)- mempunyai beberapa variasi. Prefiks pe-(N)- sejajar dengan prefiks me(N)-. Variasi pe(N)- memiliki variasi pem-, pen-, peny-, peng-, pe-, dan penge-.

Prefiks *pe(N)-* berubah menjadi *pe-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /t/, /d/, /c/, dan /j/, misalnya, penuduh, pendorong, pencuci, dan penjudi. Prefiks *pe(N)-* berubah menjadi *pe-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /b/ dan /p/, misalnya, pembaca dan pemukul. Prefiks *pe(N)-* berubah menjadi *pe-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /s/, misalnya, penyaji. Prefiks *pe(N)-* berubah menjadi *pe-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /g/ dan /k/, misalnya, penggaris dan pengupas.

Prefiks *pe(N)-* berubah menjadi *pe-* jika bergabung dengan kata yang terdiri atas satu suku kata, misalnya, pengebom, pengepel, dan pengecor. Prefiks *pe(N)-* berubah menjadi *pe-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /m/, /l/, dan /r/, misalnya, pemaarah, pelupa, dan perasa.

5) Prefiks *te(R)-*

Prefiks *te(R)-* mempunyai beberapa variasi, yaitu *ter-* dan *tel-*, misalnya, terbaca, ternilai, tertinggi, dan telanjur.

b. Infiks (Sisipan)

Infiks termasuk afiks yang penggunaannya kurang produktif. Infiks dalam bahasa Indonesia terdiri dari tiga macam: *-el-*, *-em-*, dan *-er-*.

- 1) Infiks *-el-*, misalnya, geletar, gelembung;
- 2) Infiks *-er-*, misalnya, gerigi, seruling; dan
- 3) Infiks *-em-*, misalnya, gemuruh, gemetar

c. Sufiks (Akhiran)

Sufiks dalam bahasa Indonesia mendapatkan serapan asing seperti *wan*, *wati*, *man*. Adapun akhiran yang asli terdiri dari *-an*, *-kan*, dan *-i*.

- 1) sufiks *-an*, misalnya, dalam, makanan, pujian, jajanan;
- 2) sufiks *-i*, misalnya, dalam pukuli, bisiki, pinjami, lukai;
- 3) sufiks *-kan*, misalnya, dalam berikan, lemparkan; dan
- 4) sufiks *-nya*, misalnya, dalam mudahnya, jiwanya, berdirinya.

d. Konfiks

Konfiks adalah “gabungan prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran) yang merupakan satu afiks yang tidak terpisah-pisah. Artinya, afiks gabungan 15 itu muncul secara serempak pada morfem dasar dan bersama-sama membentuk satu makna gramatikal pada kata bentukan itu. Berikut ini konfiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

- 1) Konfiks *pe(R)-an* misalnya, dalam perdamaian, perubahan,
- 2) Konfiks *pe(N)-an* misalnya, dalam pendinginan, pendaratan,
- 3) Konfiks *ke-an* misalnya, kedaulatan, kemanusiaan,
- 4) Konfiks *be(R)-an* misalnya, berdekatan, berbantuan.

2. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pengulangan kata dasar baik keseluruhan maupun sebagian. Reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat dibagi sebagai berikut:



1) Pengulangan seluruh

Dalam bahasa Indonesia perulangan seluruh adalah perulangan bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak dengan proses afiks. Misalnya: anak → anak-anak hati → hati-hati

2) Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian morfem dasar, baik bagian awal maupun bagian akhir morfem. Misalnya: saji → sesaji berapa → beberapa

3) Pengulangan dengan perubahan fonem

Pengulangan dengan perubahan fonem adalah morfem dasar yang diulang mengalami perubahan fonem. Misalnya: sayur → sayur-mayur ramah → ramah-tamah

4) Pengulangan berimbuhan

Pengulangan berimbuhan adalah pengulangan bentuk dasar diulang secara keseluruhan dan mengalami proses pembubuhan afiks. Afiks yang dibubuhkan bisa berupa prefiks, sufiks, atau konfiks. Misalnya : buah → buah-buahan kuning → kekuning-kuningan tarik → tarik-menarik

5. Pemajemukan/ Kata Mejemuk

Dua buah kata yang digabungkan kemudian menimbulkan arti/ makna baru. Contoh: terdiri dari kata sapu dan tangan memiliki makna \diamond sapu tangan berbeda dengan kata sapu tangan. meja memiliki makna tidak hanya tempat makan, makan \diamond meja makan tidak memiliki makna tempat. Ketika digabungkan memiliki makna baru.

A. Konstruksi Morfologis

1. Endosentris dan Eksosentris

Endosentris ialah konstruksi morfologis yang salah satu atau semua unsurnya mempunyai distribusi yang sama dengan konstruksi tersebut, sedangkan konstruksi eksosentris ialah unsur-unsurnya tidak sama dengan konstruksi tersebut (Samsuri, 181:200; Prawirasumantri, 1986:19). Endosentris dan eksosentris dalam tatanan morfologi terdapat pada kata majemuk sedangkan dalam tatanan sintaksis terdapat pada frase. Agar pengertian endosentris dan eksosentris lebih terpahami perhatikan contoh berikut !

- a. 1). Rumah sakit itu baru dibangun.
2). Rumah itu baru dibangun.
- b. 1). Mereka mengadakan jual beli.
2). Mereka mengadakan jual. *)
3). Mereka mengadakan beli. *)

Dengan mengadakan perbandingan kalimat 1a dan 1b, kita dapat menyimpulkan bahwa konstruksi rumah sakit mempunyai distribusi yang sama dengan dengan salah satu unsurnya, yaitu rumah. Pada kalimat 2a ada konstruksi jual beli. Kedua unsurnya yakni jual dan beli tidak memiliki distribusi yang sama. Hal itu terbukti bahwa kalimat 2b dan 2c bukan merupakan kalimat bahasa Indonesia. Kita tidak akan menemukan dua kalimat seperti itu. Konstruksi rumah sakit merupakan contoh endosentris, sedangkan konstruksi jual beli merupakan contoh eksosentris.

2. Komposisi dalam Morfologis

Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewedahi suatu “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata. Proses komposisi ini dalam bahasa Indonesia merupakan satu mekanisme yang cukup penting dalam pembentukan dan pengayaan kosakata yang kita ketahui sangat terbatas. Umpamanya, dalam bahasa Indonesia kita sudah punya kata merah, yaitu salah satu jenis warna. Namun, dalam kehidupan kita warna merah itu tidak semacam, ada warna merah seperti warna darah; warna merah seperti warna jambu; warna merah seperti warna delima, dan sebagainya. Maka untuk membedakan semuanya kita buatlah gabungan kata merah darah, merah jambu, merah delima, dan sebagainya.

a. Komposisi Verbal

Komposisi verbal adalah komposisi yang pada satuan klausa berkategori verbal. Komposisi verbal dapat dibentuk dari dasar:

- 1) Verba + verba, seperti duduk termenung, menyanyi menari, makan minum.
- 2) Verba + nomina, seperti gigit jari, tolak peluru, lompat galah.
- 3) Verba + ajektifa, seperti terbaring gelisah, jalan cepat, loncat jauh.
- 4) Adverbia + verba, seperti sudah bangun, belum makan, masih tidur.

b. Komposisi Nomina

Komposisi nomina adalah komposisi yang pada satuan klausa berkategori nomina. Komposisi nomina dapat dibentuk dari dasar:

- 1) Nomina + nomina, seperti adik kaka, sate ayam, meja kayu.
- 2) Nomina + verba, seperti mesin cuci, buku ajar, meja belajar.
- 3) Nomina + ajektifa, seperti guru muda, mobil kecil, meja hijau.
- 4) Adverbial + nomina, seperti bukan koin, banyak serigala, beberapa orang.

c. Komposisi Ajektiva



Komposisi ajektiva adalah komposisi yang pada satuan klausa, berkategori ajektiva. Komposisi ajektiva dapat dibentuk dari dasar:

- 1) Ajektiva + ajektiva, seperti besar kecil, tua muda, putih abu-abu.
- 2) Ajektiva + nomina, seperti merah darah, keras hati, biru laut.
- 3) Ajektiva + verba, seperti takut pegi, malu menjawab, berani tanding.
- 4) Adverbia + ajektiva, seperti, tidak ramah, agak iri, sangat menyenangkan.

3. Morfofonemik

Morfofonemik adalah cabang linguistik yang mempelajari perubahan bunyi yang diakibatkan oleh adanya pengelompokan morfem. Nelson Francis (1958) mengatakan bahwa morfofonemik mempelajari variasi yang tampak pada struktur fonem alomorf-alomorf sebagai akibat pengelompokan menjadi kata (Ahmadslamet, 1982:69). Pengertian lain dilontarkan oleh Samsuri (1982:201) bahwa morfofonemik merupakan studi tentang perubahan-perubahan fonem yang disebabkan hubungan dua morfem atau lebih serta pemberian tanda-tandanya.

Morfofonemik bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi enam macam yaitu: (1) penghilangan bunyi; (2) penambahan bunyi; (3) perubahan bunyi; (4) perubahan dan penambahan bunyi; (5) perubahan dan penghilangan bunyi; dan (6) peloncatan bunyi.

a. Penghilangan Bunyi

Proses penghilangan bunyi dapat terjadi atas:

- 1) Bunyi /N/ pada meN- dan peN- yang hilang karena pertemuan kedua morfem tersebut dengan bentuk dasar yang berbunyi atau berfonem awal /r, l, y, w/ dan nasal.

Misalnya:

meN- + rinci	→	merinci
meN- + lucu	→	melucu
meN- + yakini	→	meyakini
meN- + wangi	→	mewangi
meN- + nyanyi	→	menyanyi
meN- + minyak	→	meminyak
meN- + ngeong	→	mengeong
meN- + nanti	→	menanti

- 2) Fonem /r/ pada morfem ber-, ter-, dan per- hilang bila yang berbunyi atau berfonem awal /r/ atau yang suku pertamanya berakhir dengan bunyi /r/.

misalnya:

ber- + roda	→	beroda
ber- + serta	→	beserta
ber- + kerja	→	bekerja
ter- + rasa	→	terasa
ter- + pedaya	→	terpedaya

ter- + rayu → terayu

b. Penambahan Bunyi

Proses penambahan bunyi terjadi pada:

1) Pertemuan antara morfem -an, ke-an, per-an, menyebabkan timbulnya fonem atau bunyi bila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal /a/.

Misalnya: -an + sapa → sapaan
 ke-an + sama → kesamaan
 per-an + kata → perkataan

Catatan Jika peN-an dipertemukan dengan bentuk dasar yang diawali bunyi /p, t, k, dan s/ dan diakhiri oleh vocal maka morf fonemis yang terjadi berupa perubahan, penghilangan dan penambahan bunyi.

Contoh: peN-an + tanda → penandaan
 peN-an + padu → pemaduan
 peN-an + kaji → pengajian
 peN-an + sampai → penyampaian

2) Pertemuan antara morfem -an, ke-an, per-an dengan bentuk dasar yang berakhir dengan bunyi /i/ akan menyebabkan timbulnya bunyi /y/.

Misalnya: -an + hari → arian
 ke-an + serasi → keserasian
 per-an + api → perapian

3) Pertemuan antara morfem , ke-an, per-an dengan bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /u, o/ akan menyebabkan timbulnya fonem /w/.

Misalnya: -an + jamu → jamuan
 ke-an + lucu → kelucuan
 per-an + sekutu → persekutuan
 -an + kilo → kiloan
 ke-an + loyo → keloyoan
 per-an + toko → pertokoan

c. Perubahan Bunyi

Perubahan bunyi akan terjadi pada:

1) Pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasar yang dimulai oleh fonem atau bunyi /d/ dan bunyi /s/ khusus pada bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing akan terjadi perubahan bunyi /N/ menjadi /n/.

Misalnya : meN- + datang → mendatang
 meN- + survai → mensurvei
 peN- + damar → pedamar
 peN- + supply → pensupply

2) Pertemuan morfem meN- dan peN- pada bentuk dasar yang berawal dengan bunyi atau fonem /b, f/ akan terjadi perubahan bunyi /N/ menjadi /m/.

Misalnya: meN- + buru	→	memburu
meN- + fitnah	→	memfitnah
peN- + buang	→	pembuang
peN- + fitnah	→	pemfitnah

3) Pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /c, j/, maka fonem /N/ akan berubah menjadi /n/

Misalnya: meN- + cakar	→	mencakar
meN- + jajal	→	menjajal
peN- + ceramah	→	penceramah

4) Pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasar yang berbunyi awal /g, h, x/ dan voka1, maka fonem /N/ akan berubah menjadi /ŋ/.

Misalnya: meN- + garap	→	menggarap
meN- + hasut	→	menghasut
meN- + khayal	→	mengkhayal
meN- + ambil	→	mengambil
meN- + intip	→	mengintip
meN- + ukur	→	mengukur
meN- + ekor	→	mengekor
meN- + orbit	→	mengorbit
peN- + garis	→	penggaris
peN- + harum	→	pengharum
peN- + khianat	→	pengkhianat
peN- + angkat	→	pengangkat
peN- + isap	→	pengisap
peN- + umpat	→	pengumpat
peN- + olah	→	pengolah

5) Pertemuan morfem ber- dan per- pada bentuk dasar ajar mengakibatkan perubahan bunyi /r/ menjadi /l/. Peristiwa ini sebenarnya merupakan peristiwa unik, sebab hanya terjadi pada bentuk dasar ajar sehingga ada yang mengatakan suatu "kekecualian". Perhatikanlah:

ber- + ajar	→	Belajar
per- + ajar	→	Pelajar

6) Pertemuan morfem ke-an dan -i dengan bentuk dasar berfonem akhir /?/ menyebabkan fonem tersebut berubah menjadi /k/.

Misalnya: duduk /dudu?/ + ke-an	→	kedudukan
bedak /beda?/ + -i	→	bedaki

d. Perubahan dan Penambahan Bunyi

Proses perubahan dan penambahan fonem dapat terjadi pada:

- 1) Pertemuan morfem meN- dan peN- pada bentuk dasar yang terdiri atau satu suku kata menyebabkan perubahan bunyi /N/ menjadi /ŋ/ dan penambahan bunyi /ð/.

Misalnya: meN- + bel → Mengebel
 meN- + cat → mengecat
 meN- + tik → mengetik

- 2) Pertemuan morfem peN-an pada bentuk dasar berfonem awal /d, c, j/ dan berfonem akhir /a, i, u, dan o/ menyebabkan perubahan /N/ menjadi /n/ dan bertambahnya /?, y, w/.

Contohnya: peN-an + data → Pendataan
 peN-an + dahulu → pendahuluan
 peN-an + cahaya → pencahayaan
 peN-an + cari → pencarian
 peN-an + calo → pencaloan
 peN-an + jaga → penjagaan
 peN-an + juri → penjurian

- 3) Pertemuan morfem peN-an pada bentuk dasar yang berfonem awal /b, f/ dan berfonem akhir vokal /a, i, u, dan o/ menyebabkan perubahan /N/ menjadi /m/ dan bertambahnya bunyi /?, y, w/.

Contohnya: peN-an + buka → Pembukaan
 peN-an + beri → pemberian
 peN-an + buku → pembukuan
 peN-an + blangko → pemblangkoan
 peN-an + fakta → fakta
 peN-an + foto → foto

- 4) Pertemuan morfem peN-an pada bentuk dasar yang berfonem awal /g, h, kh/ dan berfonem akhir vokal /a, i, u, o/ menyebabkan perubahan /N/ menjadi /m/ dan bertambahnya bunyi /?, Y, w/.

Contohnya: peN-an + guna → Penggunaan
 peN-an + gali → penggalian
 peN-an + gadai → penggadaian
 peN-an + ganggu → penggangguan
 peN-an + harga → penghargaan
 peN-an + hijau → penghijauan

- 5) Pertemuan morfem peN-an pada bentuk dasar yang dimulai oleh vokal dan diakhiri oleh vokal /a, i, u, o/ menyebabkan perubahan /N/ menjadi / dan bertambahnya bunyi /?, y, w/.

Contohnya: peN-an + ada → Pengadaan
 peN-an + adu → pengaduan
 peN-an + andai → pengandaian
 peN-an + utama → pengutamaan
 peN-an + urai → penguraian
 peN-an + intai → pengintaian

peN-an + operasi → pengoprasian

e. Perubahan dan Penghilangan Bunyi

Proses perubahan dan penghilangan bunyi terjadi pada:

1) Pertemuan peN- dan meN- pada bentuk dasar yang dimulai oleh fonem /p/ akan perubahan /N/ menjadi /m/ dan fonem awal bentuk dasar hilang.

Contohnya: peN- + peras → Pemas
 meN- + paksa → Memaksa

2) Pertemuan morfem peN- dan meN- pada bentuk dasar yang dimulai oleh fonem /t/ akan mengakibatkan perubahan /N/ menjadi /n/ dan hilangnya fonem awal bentuk dasar.

Contohnya: peN- + tari → Penari
 meN- + tendang → Menendang

3) Pertemuan morfem peN- dan meN- pada bentuk dasar yang diawali fonem /k/ akan mengakibatkan perubahan fonem /N/ menjadi /ŋ/ dan hilangnya fonem awal bentuk dasar.

Contohnya: peN- + karang → Pengarang
 meN- + kurung → Mengurung

4) Pertemuan morfem peN— dan meN— pada bentuk dasar yang diawali fonem /s/ akan mengakibatkan perubahan fonem /N/ menjadi /ŋ/ dan hilangnya fonem awal bentuk dasar yang bersangkutan.

Contohnya: peN- + sayang → Penyayang
 meN- + saring → Menyaring

f. Peloncatan Bunyi

Prawirasumantri (1986:40) menambahkan satu lagi bentuk morfofonemik bahasa Indonesia yaitu peloncatan bunyi. Peloncatan fonem ini terjadi apabila dua atau lebih bertukar tempat akibat pertemuan morfem-morfem dalam bahasa Indonesia ditemukan sebuah gejala ini, yakni peloncatan fonem /a/ dan /m/ pada kata padma dalam merah padam.

III SINTAKSIS

A. Hakikat Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu bahasa yang mempelajari struktur gramatikal dari frase, klausa, kalimat, dan wacana. Alat-alat sintaksis adalah alat-alat untuk menghubungkan kata-kata menjadi kelompok dengan struktur tertentu. Adapun yang dimaksudkan dengan struktur adalah hubungan setara dan bertingkat dari kelompok tersebut. Jadi, eksistensi struktur sintaksis terkecil ditopang oleh alat bantu yang berupa urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan konjungsi. Peranan alat-alat sintaksis itu tampaknya tidak sama antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Ada bahasa yang lebih mementingkan urutan, ada yang lebih mementingkan bentuk kata atau intonasi. Ada beberapa alat sintaksis, yang pertama adalah *urutan*. Pada umumnya dalam setiap bahasa peranan, urutan kata ikut menentukan makna gramatikal.

Contoh:

1. Roti makan ibu.
2. Ibu makan roti.

Dari dua contoh di atas penutur bahasa Indonesia, dapat dikenali bahwa urutan “Roti makan ibu” tidak berterima, sedangkan urutan “Ibu makan roti” dengan mudah dapat dipahami oleh penutur bahasa Indonesia.

Alat sintaksis yang kedua berupa *bentuk kata*. Pada umumnya bentuk kata dapat dikenali dengan melekatnya afiks pada kata tersebut. Afiks-afiks ini memperlihatkan makna gramatikal yang bermacam-macam antara lain: jumlah, persona, jenis, kala, aspek, modus, diatesis, aktif, pasif.

Contoh :

Dari urutan “*Roti makan ibu*”. Kata *makan* diberi afiks sehingga menjadi *dimakan*.

Alat sintaksis yang ketiga adalah *intonasi*. Dalam ragam lisan intonasi berperan penting untuk mengungkapkan makna. Misalnya, “*Ali guru SD*”, di antara *Ali* dan *guru SD* terdapat jeda yang membatasi antara *Ali* dan *guru SD*.

Alat sintaksis yang lain adalah partikel atau kata tugas. Partikel atau kata tugas sebagai unsur bahasa memiliki ciri-ciri antara lain :

1. Biasanya tidak mengalami proses morfologis
2. Biasanya tidak memiliki makna leksikal
3. Keanggotaannya tertutup
4. Jumlahnya terbatas



B. Satuan Sintaksis

Sintaksis sebagai subsistem bahasa mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar serta hubungan-hubungan diantaranya. Pada umumnya pembicaraan yang lebih meluas dan mendalam dalam studi sintaksis selain alat-alat sintaksis adalah satuan-satuan sintaksis. Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis. Satuan yang lebih besar dari kata, sebagai yang umum dibicarakan dalam sintaksis, berturut-turut ialah frase, klausa dan kalimat.

1. Kata

Dalam tataran gramatikal, kata adalah satuan terkecil dalam kalimat. Kata memiliki potensi untuk berdiri sendiri, dan dapat berubah/berpindah dalam kalimat. Dalam kalimat jawaban misalnya "sudah" ("jawaban: *sudahkah engkau belajar?* Atau dalam kalimat seruan, misalnya "ambil" (suruhan kepada seorang murid untuk mengambil buku). Demikian juga halnya dengan ciri dapat berpindah dalam kalimat. Misalnya kata "semalam", dapat berpindah di awal kalimat, di tengah atau di akhir kalimat. Contohnya:

- a. Semalam hujan turun
- b. Hujan semalam turun
- c. Hujan turun semalam

2. Frase

Satuan sintaksis yang lebih besar dari kata adalah frase. Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak berciri klausa, atau tidak memiliki ciri predikat, dan pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Seperti halnya dengan kata frase memiliki potensi untuk berdiri sendiri menjadi kalimat.

a. Klasifikasi Frase

1) Berdasarkan tipe strukturnya, frase dibedakan atas:

a) Frase eksosentris

Frase eksosentris adalah frase yang tidak memiliki inti frase. Memiliki ciri menggunakan kata depan. Contoh:

di rumah
ke sekolah
dari pasar
pada meja
kepada orang tua

2) Frase endosentris adalah frase yang memiliki inti frase, dibagi menjadi tiga,

1. Frase endosentris koordinatif: frase yang memiliki unsur setara, keduanya memiliki unsur inti. Frase ini memiliki ciri dan atau

Contoh: Sawah ladang

Kaya miskin

Tua muda

2. Frase endosentris atrbitif: frase yang tidak setara karena ada inti dan bukan inti (atribut). Frase ini dibagi menjadi dua

Frase endosentris atrbitif

Frase endosentris atrbitif

berimbuhan

tak berimbuhan

Anak tertua,
bekerja,
garis pembatas, guru kesenian,
model pembelajaran.

Sedang belajar, sedang
akan pergi,
kursi goyang.

3. Frase endosentris apostif: frase yang atributnya berupa keterangan tambahan.

Contoh:

Mang Jali, Tukang cukur yang baik itu akan pergi naik haji.

Indonesia, tanah airku sedang dilanda krisis kepemiminan.

3. Klausa

Satuan sintaksis yang lebih besar dari frase adalah klausa. Klausa adalah satuan gramatikal yang disusun oleh kata dan atau frase, dan yang memiliki satu predikat. Pada umumnya klausa merupakan unsur pembentuk (konstituan) kalimat.

Contoh:

a. *Alya membaca buku itu....*

b. *Aldo mahasiswa*

c. *Alys dan Aldo membaca buku itu....*

Klausa dapat menjadi kalimat, jika ke dalam klausa itu diberikan intonasi final atau kalau dalam klausa diakhiri dengan titik.

Contoh:

a. *Aldo membaca buku itu.*

b. *Aldo melihat Alya datang.*

Klausa juga dapat diubah dengan diperluas dan perluasan itu dengan menambahkan keterangan waktu, tempat, cara, dan lain-lain.

Contohnya:

a. *Kemarin Aldo membaca buku itu.*

b. *Alya menulis surat sejelas-jelasnya.*

4. Kalimat

Satuan sintaksis yang lebih besar dari klausa adalah kalimat. Kalimat adalah satuan gramatikal yang disusun oleh konstituen dasar dan

intonasi final. Konstituen dasar itu dapat berupa klausa, frase, maupun kata.

Contohnya:

- a. *Aldo membeli buku* (klausa)
- b. *Buku baru!* (frase)
- c. *Buku!* (kata)

Kalimat di atas jika dilafakan maka akan jelas peranan intonasi final dalam menentukan status kalimat. Kalimat satuan sintaksis dapat diperluas dengan menambah klausa dengan sifat hubungan parataktis koordinatif atau subordinatif.

a. Klasifikasi Kalimat

1) Berdasarkan jumlah klausanya kalimat dibedakan atas kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk.

a) Kalimat Tunggal Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas.

Contoh :

- (1) *Dia datang dari Bandung.*
- (2) *Nenekku masih sehat.*
- (3) *Saya sedang membaca buku di kamar.*

b) Kalimat Bersusun Kalimat bersusun adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu kalimat terikat. Ada beberapa sebutan untuk sebutan kalimat bersusun, misalnya kalimat majemuk bertingkat, atau kalimatmajemuk subordinatif.

Contoh :

- (1) *Kalau Alya menangis, Aldo pun ikut menangis.*
- (2) *Aldo tidak pergi ke sekolah karena sedang sakit.*
- (3) *Karena ada banyak tidak siap, ujian dibatalkan.*

c) Kalimat Majemuk Kalimat majemuk adalah kalimat yang terjadi dari beberapa klausa bebas yang disebut juga sebagai kalimat setara.

Contoh :

- (1) *Alya membuka jendela kamar lalu membersihkan tempat tidur..*
- (2) *Aldo hobi bermain bola dan sering menciptakan gol.*

2) Berdasarkan struktur klausanya kalimat dibedakan atas:

a) Kalimat Lengkap

Kalimat lengkap adalah kalimat yang mengandung klausa lengkap. Sekurang-kurangnya terdapat unsur objek dan predikat.

Contoh :

- (1) *Ibu guru mengajar bahasa Indonesia di depan kelas.*
- (2) *Adik bermain sepeda di halaman rumah.*

b) Kalimat Tak Lengkap

Kalimat tak lengkap adalah kalimat yang tidak lengkap, hanya terdiri dari subjek saja, predikat saja, objek saja, atau keterangan saja.

Contoh :

- (1) *Selamat Pagi!*
- (2) *Silahkan antre.*
- (3) *Alya!*



Berdasarkan amanat wacana kalimat dibedakan atas:

a) Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung intonasi deklaratif yang dalam ragam tulis diberi tanda titik.

Contoh :

(1) *Gaji guru honor tidak dinaikan.*

(2) *Dalam bulan ramadhan kaum muslim berpuasa.*

b) Kalimat Introgatif

Kalimat introgatif adalah kalimat yang mengandung intonasi introgatif, yang dalam ragam tulis biasanya diberi tanda tanya)

Contoh :

(1) *Apakah anda seorang guru?*

(2) *Di mana tempat terjadinya Perang Dunia II?*

c) Kalimat imtratif

Kalimat imtratif adalah kalimat yang mengandung intonasi imperatif yang dalam ragam tulis biasanya diberi tanda seru.

Contoh :

(1) *Berikan hadiah ini kepada temanmu!*

(2) *Bukalah pintu itu!*

d) Kalimat aditif

Kalimat aditif adalah kalimat terikat yang bersambung pada kalimat pernyataan, dapat lengkap dapat tidak.

Contoh :

(1) *Sedangkan bulan Mei, terang hujan tidak ada.*

(2) *Cuma belum punya anak.*

e) Kalimat Responsif

Kalimat responsif adalah kalimat terikat yang bersambung pada kalimat pertanyaan, dapat lengkap dapat tidak.

Contoh :

(1) *Ya!*

(2) *Tadi malam!*

f) Kalimat interjektif

Kalimat interjektif adalah kalimat yang dapat terikat atau tidak.

Contoh :

(1) *Wah ini baru namanya penampilan!*

(2) *Semoga Allah memberikan petunjuk!*

3) Berdasarkan pembentukan kalimat dari klausa inti dan perubahannya kalimat dibedakan atas kalimat inti dan bukan inti.

a) Kalimat Inti

Kalimat inti yang dibentuk dari klausa inti yang lengkap, bersifat deklaratif, aktif, netral, atau afirmatif. Biasanya disebut kalimat dasar.

Contoh :

(1) FN + FV : *Bapak datang*

(2) FN + FV + FN : *Ibu membeli sayur*

(3) FN + FN : *Ayah guru.*

b) Kalimat Noninti

Kalimat inti dapat diubah menjadi kalimat noninti dengan berbagai proses transformasi: pemasifan, pengingkaran, penanyaan, pemerintahan, penginversian, pelepasan, dan penambahan.

Contoh :

- (1) *Buku dibaca oleh Alya.*
- (2) *Alyatidak membaca buku.*
- (3) *Apakah Alyamembaca buku?*

- 4) Berdasarkan jenis klausa, kalimat dibedakan atas kalimat verbal dan kalimat nonverbal.

a) Kalimat verbal

Kalimat verbal adalah kalimat kalimat yang dibentuk dari klausa verbal.

Contoh:

- (1) *Alya menulis surat,*
- (2) *Ibu bertamu ke rumah bibi.*
- (3) *Surat dutulis Alya.*

b) Kalimat nonverbal

Kalimat nonverbal adalah kalimat yang dibentuk oleh klausa non verbal sebagai kontituen dasarnya.

Contoh :

- (1) *Nenekku pensiunan guru.*
- (2) *Mereka di kamar depan.*
- (3) *Ibu guru itu cantik sekali.*

- 5) Berdasarkan fungsi kalimat sebagai pembentuk paragraf, kalimat dibedakan atas:

a) Kalimat Bebas

Kalimat bebas adalah kalimat yang mempunyai potensi untuk menjadi ujaran lengkap, atau kalimat yang dapat memulai sebuah paragraf wacana tanpa konteks lain yang memberi penjelasan.

b) Kalimat Terikat Kalimat terikat adalah kalimat ang tidak dapat berdiri sendiri sebagai ujaran lengkap.

Contoh :

- Sekarang di Riau amat sukar mencari terubuk (1).
Jangankan ikannya, telurnya pun sangat sukar dipeloreh (2).
Kalau pun bisa diperoleh, harganya melambung selangit (3).
Makanya, ada kecemasan masyarakat nelayan di sana bahwa terubuk yang spesifik itu akan punah (4).*

Kalimat 1 pada teks di atas *Sekarang di Riau amat sukar mencari terubuk* adalah satu contoh kalimat bebas. Tanpa harus diikuti kalimat (2), (3), dan (4), kalimat sudah dapat menjadi ujaran lengkap yang bisa dipahami. Sedangkan kalimat (2), (3), dan (4) pada teks itu adalah kalimat terikat. Ketiga kalimat itu secara sendiri-sendiri tidak dapat dipahami, sehingga tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah ujaran.

Wacana

Jenis wacana dapat dibedakan: Deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi, persuasi.

a. Deskripsi

Kata deskripsi berasal dari bahasa latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memerikan sesuatu hal. Dari segi istilah, deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisannya.

Deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari obyek yang sedang dibicarakan. Kata deskripsi berasal dari kata latin *describe* yang berarti menulis tentang, atau membeberkan sesuatu hal. Sebaliknya kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi pemerian yang berasal dari kata *peri-memerikan* yang berarti melukiskan sesuatu hal. (Keraf, 1981.hlm. 93)

Deskripsi adalah pelukisan atau penggambaran melalui kata-kata tentang suatu benda, tempat, suasana, atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembaca melalui tulisannya, dapat melihat apa yang dilihatnya, dapat mendengar apa yang didengarnya, merasakan apa yang dirasakannya, serta sampai kepada kesimpulan yang sama. Ciri-ciri karangan deskripsi.

Menurut Semi (2003:41) ciri penanda deskripsi sekaligus sebagai pembeda dengan jenis karangan yang lain adalah sebagai berikut:

- 1) Deskripsi lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek. Maksudnya, untuk menghasilkan tulisan deskripsi yang baik seorang penulis harus mampu memperlihatkan suatu objek secara detail dan lebih terperinci. Misalnya, penulis ingin menuliskan tentang seorang anak perempuan, maka penulis harus mampu melukiskan berapa umur gadis itu, bagaimana pakaiannya, bagaimana rambutnya dan sebagainya.
- 2) Deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitivisme dan membentuk imajinasi pembaca. Maksudnya, pembaca ikut merasakan tentang objek yang dilukiskan itu seolah-olah dapat dirasakan dengan imajinasi (daya khayal) yang disuguhkan penulis. Misalnya penulis ingin menggambarkan kampus yang indah.
- 3) Deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah. Maksudnya, pilihan kata dalam tulisan deskripsi dapat menggugah perasaan pembaca, setelah membaca sebuah tulisan deskripsi maka imajinasi pembaca akan terpancing. Misalnya penulis ingin melukiskan suasana di dalam sebuah kereta api yang 35



sesak, maka ia harus mampu memilih diksi dan gaya bahasa yang tepat, sehingga imajinasi pembaca terpansing.

- 4) Deskripsi lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang didengar, dilihat, dan dirasakan sehingga objeknya pada umumnya benda, alam, warna dan manusia.
 - 5) Organisasi penyampaian lebih banyak menggunakan susunan ruang (spatial order). Maksudnya, tulisan yang melukiskan tentang suatu tempat, suatu ruang dan sebagainya.
- a. Macam-macam deskripsi

Berdasarkan kategori yang lazim, ada dua objek yang diungkapkan dalam deskripsi, yakni orang dan tempat. Atas dasar itu, karangan deskripsi dipilih atas dua kategori, yakni karangan deskripsi orang dan karangan deskripsi tempat.

1) Karangan deskripsi orang

a) Deskripsi keadaan fisik

Deskripsi fisik bertujuan memberi gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh. Deskripsi ini banyak bersifat objektif.

b) Deskripsi keadaan sekitar
Deskripsi keadaan sekitar, yaitu penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya penggambaran tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan, pekerjaan atau jabatan, pakaian, tempat kediaman, dan kendaraan, yang ikut menggambarkan watak seseorang.

2) Karangan deskripsi tempat

Tempat memegang peranan yang sangat penting dalam setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Semua kisah akan selalu mempunyai latar belakang tempat. Jalannya sebuah peristiwa akan lebih menarik jika dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa (Akhadiah, 1997).

Dalam memilih cara yang paling baik untuk melukiskan tempat, perlu kita pertimbangkan beberapa pokok persoalan untuk menyusun deskripsinya yaitu harus memperhatikan suasana hati, pengarang harus dapat menetapkan suasana hati manakah yang paling menonjol untuk dijadikan landasan. Sikap pengarang ketika membuat karangan deskripsi mengenai tempat menunjukkan sifat dan suasana hati yang menguasai pikiran pengarang pada waktu itu. Sikap dan suasana hati itu dipertajam dengan pengalaman sehari-hari sehingga mempengaruhi penerapan terhadap objek deskripsi.

b. Langkah-langkah menulis karangan Deskripsi

Untuk mempermudah pendeskripsian, berikut ini disajikan rambu-rambu yang dapat kita ikuti.



- 1) Menentukan apa yang akan dideskripsikan: Apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat.
- 2) Merumuskan tujuan pendeskripsian: Apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi.
- 3) Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan: Jika yang dideskripsikan orang, apakah yang akan dideskripsikan itu. Ciri-ciri fisik, watak, gagasannya, atau benda-benda yang di sekitar tokoh, jika yang dideskripsikan tempat, apakah yang akan dideskripsikan, keseluruhan tempat atau hanya bagian-bagian tertentu saja yang menarik.
- 4) Memerinci dan menyistematiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan: hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan. Pendekatan apa yang akan digunakan penulis.

Contoh 1

Rumah kuno itu sunyi. Ruang tengah senantiasa ada dalam suasana remang-remang karena jendela di pinggir pada diambil oleh kamar-kamar di kanan kirinya. Meja murmer yang dengan kaki rampingnya berdiri seperti kijang kena pesona dewa-dewa, terletak tepat dibawah mahkota lampu minyak yang sudah tak ada lampuna lagi. Cahaya sedikit yang ada dalam ruangan itu datangnya dari sumber di penjuru lain: sebuah baloon lampu yang dipasang di atas lubang pintu, lebih atas lagi daripada lukisan huruf arab yang berbunyi "Allah" dan seuntai kulit ketupat yang sudah kering. Cahaya suram 25 watt yang dengan susah payah menerangi kelam yang mengental di ruangan antik itu, tambah muram pula oleh debu dan sarang laba-laba yang kecuali di situ juga merajalela di segenap sudut. Di kesua pojok belakang berdiri dua almari yang tak serupa. Yang satu pintunya berkaca, tapi ditutupi oleh sehelai kain biru yang usang, sehingga tamu-tamu boleh menerka-nerka isi almari itu barang-barang porselan yang mahal, kuih-kuih yang lezat ataukah kosong sama sekali. Alamri yang satu hitam besar lagi pula bergembok gede seperti gembok gudang pelabuhan. Kursi goyang rapuh di sudut depan, hidup rukun dengan tetangganya: sebuah clubfauteuli hitam besar yang bersalut perlak yang di tengahnya sudah habis, sehingga kelihatan goni yang menonjol-nonjol oleh desakan pegas di bawahnya.

(Nugroho Notosusanto, Tayuban)



Contoh 2

Wina membuka pintu kelasnya perlahan-lahan. Dilihatnya sebuah jendela yang terbuka. Di bawah jendela, tampak sebuah meja guru yang memakai tapalack putih. Di atas taplak putih itu ada sebuah vas bunga dari kayu. Vas bunga tersebut bergambar beberapa kuntum bunga matahari seperti bunga yang ada didalamnya. Di sebelahnya tergeletak sebuah agenda kelas yang terbuka dan kalender duduk. Wina lalu memasuki ruang kelasnya dengan langkah yang lambat. Dia memalingkan pandangan ke arah kanan. Tampak satu buah "white board" yang bersih tanpa coretan. Di sebelah kiri "white board" tersebut, terpasang sebuah tempat spidol berwarna biru muda, serasi dengan dinding yang bercatut biru tua. Dan di sebelah kanan "white board" terpasang satu papan mading yang penuh tulisan-tulisan karya siswa. Wina memutar pandangannya ke belakang kelas. Ada sebuah pribahasa berbahasa inggris yang berwarna kuning bertuliskan 'practice make perfect' di bawahnya terpasang sebuah system periodik unsur- 38 unsur di kiri kananya juga terpasng sebuah denah duduk dan daftar kelompok belajar. Selain itu, ditatapnya dinding kiri kelas. Di sana terpasang struktur organigram dan sebuah daftar regu kerja dari karton berwarna kuning. Struktur organigram dan daftar regu kerja tersebut ditutupi oleh plastik bening. Wina berpaling ke dinding kanan. Di sana tergantung daftar pelajaran berwarna kuning. Daftar pelajaran itu disusun tak berurutan, huruf-hurufnya pun dari guntingan majalah. Meski tampak tidak rapi, namun cukup bagus dan menarik. Wina menyusuri deretan bangku kosong di depannya. Tak usah dihitung lagi karena pasti ada 40 meja dan 80 kursi. Dan tanpa kata Wina berjalan ke bangkunya sendiri, dan duduk manis di sana. (Rahayu Setianingsih, 2013)

b. Eksposisi (paparan)

Eksposisi berasal dari kata exposition yang berarti membuka. dapat pula diartikan sebagai tulisan yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Dalam karangan eksposisi masalah yang dikomunikasikan adalah informasi. Hal dikomunikasikan adalah: (a) Data faktual, (b) suatu analisis atau suatu penafsiran yang objektif terhadap seperangkat fakta. (c) mungkin sekali berupa fakta tentang seseorang yang berpegang teguh pada suatu pendirian yang khusus. Asalkan tujuan utamanya untuk memberikan informasi.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam membuat eksposisi adalah sebagai berikut: (1) menentukan topik karangan,



(2) menentukan tujuan penulisan, dan (3) merencanakan paparan dengan membuat kerangka yang lengkap dan tersusun baik.

Contoh 1

Ikan merupakan salah satu binatang yang biasa dipelihara oleh manusia. Ikan sangat beragam mulai dari warna, jenis juga harganya. Dengan memelihara ikan, akan memberikan ketenangan, kesegaran bagi pemiliknya begitu juga orang melihatnya. Dalam memelihara ikan kita harus berhati-hati, karena jika perawatannya tidak sesuai maka ikan air tawar, jenis dan warna ikan air laut juga lebih beragam.

Untuk memelihara ikan, hal pertama yang harus disiapkan yaitu akuarium. Akuarium harus ditata seindah mungkin dan sesuai dengan keadaan sebenarnya, dengan begitu ikan-ikan akan merasa betah. Setelah akuarium diisi dengan air, selanjutnya ikan dimasukkan ke akuarium tersebut. Dalam memilih ikan sebaiknya yang masih segar, dan kondisinya baik tanpa ada cacat ataupun goresan.

Dalam memberi makan ikan harus teratur, jangan terlalu banyak karena akan membuat air keruh, olehnya ikan akan mati. Memberi makan ikan sebaiknya dilakukan tiga atau sampai empat kali sehari, pilihlah makanan ikan yang sesuai dan bergizi.

Air untuk ikan air tawar makin lama makin keruh, oleh karena itu harus diganti minimal sekali dalam seminggu. Ketika mengganti air akuarium, ikan-ikan harus dipindahkan terlebih dahulu ke dalam ember yang berisi air bersih.

Hati-hati dalam memilih jenis ikan, jangan sampai ikan yang besar disatukan dengan ikan kecil, bisa-bisa ikan besar tersebut memangsa ikan kecil. Akuarium juga dapat diletakan di ruang tamu, hal ini dapat memberikan nilai tambah yaitu membuat asri suasana dan juga memberikan kesegaran bagi orang yang melihatnya. Kesegaran yang diberikan oleh pemandangan di akuarium dapat membuat orang yang stress menjadi bugar, dan bersemangat kembali. Tak heranlah banyak orang yang mempunyai hobi memelihara ikan, baik ikan air tawar maupun ikan air laut.

c. Argumentasi (bahasan)

Tulisan argumentasi adalah karangan yang terdiri atas paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Karangan ini ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan, memperkuat atau menolak sesuatu pendapat, pendirian, gagasan.

Karangan argumentasi dikembangkan dengan dua teknik, yaitu: (1) teknik induktif adalah penyusunan argumentasi yang dilakukan dengan mengemukakan lebih dahulu bukti-bukti, kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum, dan (2) teknik deduktif adalah dimulai dengan suatu kesimpulan umum yang kemudian disusul uraian mengenai hal-hal yang khusus, alasan-alasan atau bukti-bukti yang terdapat dalam argumentasi deduktif ini disebut *premis*.

Contoh 1

Pantai Parangtritis memang memiliki keindahan eksotis yang membuat wisatawan ramai berkunjung, tetapi juga sering menelan korban. Yang disayangkan, sebagian masyarakat Indonesia masih saja menganggap peristiwa tersebut berkaitan dengan hal-hal mistis, yakni dikarenakan Ratu Pantai Selatan meminta tumbal. Padahal, ada penjelasan ilmiah di balik musibah tersebut. Para praktisi ilmu kebumihan menegaskan bahwa penyebab utama hilangnya sejumlah wisatawan di Pantai Parangtritis, Bantul, adalah akibat terseret "rip current". Dengan kecepatan mencapai 80 kilometer per jam, arus balik tidak hanya kuat, tetapi juga mematikan.

Jadi, banyaknya korban tenggelam tidak ada kaitannya sama sekali dengan anggapan para masyarakat. Ali Susanto, Komandan SAR Pantai Parangtritis, juga menambahkan bahwa di sepanjang Pantai Parangtritis juga banyak terdapat palung (pusaran air) yang tempatnya selalu berpindah-pindah dan sulit diprediksi. Kondisi inilah yang sering banyak menimbulkan korban mati tenggelam.

d. Narasi (kisahan)

Narasi atau naratif adalah tulisan berbentuk karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberi makna kepada sebuah atau rentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

Prinsip-prinsip narasi

1) Alur (plot)

Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terikat dalam suatu kesatuan waktu. Oleh karena itu, baik tidaknya penggarapan sebuah alur dapat dinilai dari beberapa hal berikut: (1) apakah tiap insiden susul-menyusul secara logis dan alamiah; (2) apakah tiap pergantian insiden sudah cukup terbayang dan dimatangka dalam insiden sebelumnya; (3) atau apakah insiden terjadi secara kebetulan. (Keraf, 1983)

2) Penokohan

Salah satu ciri khas narasi ialah mengisahkan tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian perbuatan atau mengisahkan tokoh ceria terlibat dalam suatu peristiwa dan kejadian. Sebenarnya tidak ada ketentuan yang pasti perihal jumlah tokoh dalam narasi. Pertimbangan utama ialah fungsional atau tidaknya tokoh tersebut membina kesatuan kesan. Ada pengarang yang membatasi kepada satu tokoh sentral, tetapi ada juga yang memilih lebih dari satu tokoh. Yang penting pemilihan dan pembatasan tokoh harus tetap dilakukan agar

tindakan atau peristiwa yang ditampilkan tidak berlaku pada banyak tokoh sehingga arahnya tetap terkontrol.

3) Latar (setting)

Latar ialah tempat atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam karangan narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas tempat tokoh berbuat atau mengalami peristiwa tertentu. Sering kita jumpai cerita hanya mengisahkan latar secara umum, misalnya dikatakan: di tepi hutan, di sebuah desa atau di sebuah pulau. Dalam latar waktu, misalnya disebutkan: jaman dahulu, pada suatu senja, pada suatu malam atau pada suatu hari. Namun demikian, ada juga yang menyebutkan latar tempat dan waktu secara pasti. Penyebutan nama latar secara pasti atau secara umum dalam narasi sebenarnya menyangkut esensi dan tujuan yang hendak dicapai narasi itu sendiri.

4) Sudut Pandang

Sudut pandang dalam narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah. Apapun sudut pandang yang dipilih pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita. Sebab, watak dan pribadi pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan pada pembaca.

a. Langkah-langkah menulis karangan narasi

- 1) Menentukan tema dan amanat yang akan disampaikan.
- 2) Tetapkan sasaran pembaca.
- 3) Rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk sekema alur.
- 4) Bagi peristiwa utama itu kedalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita.
- 5) Rinci peristiwa-peristiwa utama kedalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
- 6) Susun tokoh dan perwatakan, latar dan sudut pandang.

Contoh 1

Tepat ketika tanggal 10 Maret, sekolahku libur selama sembilan hari dan akan berakhir pada tanggal 18 Maret. Aku dan seluruh keluargaku tidak menyia-nyiakan waktu ini untuk mengadakan liburan keluarga. Ketika itu aku memilih berlibur ke Pantai Parangtritis.

Pagi-pagi aku telah berbenah dan menyiapkan semua perbekalan yang nantinya diperlukan. Sepanjang perjalanan, aku iringi dengan nyanyian lagu riang. Betapa senangnya aku ketika sampai di pantai tersebut. Dengan hati suka ria, aku sambut Pantai Parangtritis dengan senyumku. Pantai Parangtritis, pantai nan elok yang menjadi favoritku. Tanpa menyia-nyiakan waktu, aku mengajak kakakku untuk bermain air. Kuambil air dan aku ayunkan ke mukanya. Dengan canda tawa, kami saling berbalasan. Puas rasanya, terasa hilang semua kepenatan karena kesibukan tiap harinya. Di sana, aku dan seluruh keluargaku saling berfoto-foto untuk mengabadikan



momen yang indah ini. Tak terasa waktu berjam-jam telah ku habiskan di sana. Hari pun mulai sore menandakan perpisahan dan kembali pulang. Tak rela rasanya kebahagiaan ini akhirnya selesai. Dalam benakku, aku kan kembali esok.

e. Persuasi

Tulisan yang bermaksud mempengaruhi orang lain dalam persuasi selain logika perasaan juga memegang peranan penting.

Untuk dapat menyusun karangan persuasi yang efektif, diperlukan kemampuan menciptakan persuasi, yaitu kemampuan memanfaatkan alat-alat persuasi sebagai berikut:

1. Bahasa, bahasa adalah alat komunikasi, sebagai alat bahasa sangat luwes dalam menjalankan fungsinya. Artinya, bahasa dapat dipakai oleh pemakainya untuk kepentingan apa saja selama dalam batas-batas fungsinya sebagai alat komunikasi.
2. Nada, yang dimaksud disini adalah nada pembicaraan. Nada tersebut berkaitan dengan sikap pengarang dalam menyampaikan gagasannya.
3. Detail, dalam karangan persuasi, detail cukup penting dalam kedudukannya dalam alat persuasi. Yang dimaksud detail adalah uraian terhadap ide pokok sampai ke bagian yang sekecil-kecilnya. Untuk memilih detail pengembangan persuasi perlu kita pertimbangkan hal-hal berikut:
 - a) Penting-tidaknya detail itu untuk keperluan persuasi dan pemahaman pembaca;
 - b) Jumlah detail yang harus dikumpulkan untuk mendukung ide pokok;
 - c) Macam detail yang harus diangkat untuk mendukung ide pokok;
 - d) Kapan setiap detail itu dihadirkan;
 - e) Ada tidaknya korelasi dan relevansi detail dengan ide pokok yang sebaiknya di angkat.

Detail yang baik adalah detail yang esensial dalam mendukung tujuan persuasi.

- a. Organisasi, organisasi ini menyangkut masalah pengaturan detail dalam sebuah karangan. Dalam persuasi, pengaturan detail menggunakan prinsip “mengubah keyakinan dan pandangan”. Artinya, detail-detail itu bagaimana pun pengaturannya harus kita usahakan mampu mengarahkan keyakinan dan pandangan pembaca. Penataan detail-detail ini ada beberapa cara, antara lain, cara induktif, cara deduktif, cara kronologi, dan cara penonjolan.
- b. Kewenangan, kewenangan (*authority*) dapat kita sebut sebagai alat persuasi. Kewenangan tidak selalu berkaitan dengan kewenangan hukum. Kewenangan menyangkut “penerimaan dan kesadaran” pembaca terhadap



pengarang. Seorang pengarang diyakini pembacanya sebagai orang yang berwenang apabila dia:

- 1) Mempunyai dasar hukum menduduki jabatan-jabatan tertentu,
- 2) Berkecimpung dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan tertentu, dan
- 3) Mampu menunjukka pola pikir yang bermutu tinggi.

Contoh 1

Indonesia adalah negeri yang beraneka ragam. bangsa yang multikultur, banyak sekali kebudayaan yang tersebar dari ujung barat sampai ujung timur. Kebudayaan nasional yang menjadi ciri khas bangsa khususnya. Sebagai warga yang hidup di Indonesia, sebaiknya saat ini kita harus berpikir bahwa kebudayaan Indonesia mulai harus dijaga. Kenapa kebudayaan bangsa Indonesia harus dijaga? Ada beberapa faktor yang menyebabkan kebudayaan Indonesia harus dijaga. Diantaranya, banyak orang yang tidak mengenal budayanya sendiri.

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia lebih banyak menyebabkan seseorang malas untuk mengetahui bahkan untuk mengenalnya. sehingga tak heran jika ada orang yang tidak tahu tentang kebudayaan Indonesia. Bahkan dia sempat aneh dan terheran-heran jika melihat tari kecak misalnya atau mendengarkan lagu soleram. karena dia tak pernah mengetahuinya dan memang tak pernah mau tahu.

Tak hanya itu, globalisasi atau modernisasi yang terjadi pada dunia saat ini mempunyai pengaruh besar terhadap kelestarian budaya Indonesia. Melalui modernisasi kebudayaan dengan mudah kebudayaan asing dapat masuk ke Indonesia. Dan memang tidak mengherankan, kita bisa lihat dengan jelas dari beberapa media, kebudayaan asing telah merambah luas ke seluruh penjuru nusantara. Kebudayaan-kebudayaan asing ini ternyata lebih mudah membudaya dari pada kebudayaan asli yang sudah ada. Contohnya saja dalam cara berpakaian, kita lebih sering mengikuti orang-orang di luar sana untuk cara berpakaian.

Dengan masuk dan berkembangnya budaya asing ke Indonesia membuat kebudayaan-kebudayaan daerah tersingkir. Tak jarang banyak kebudayaan daerah yang tidak lagi dimunculkan atau malah dapat dikatakan menghilang. Kebudayaan-kebudayaan daerah ini mulai meredup setelah kedatangan kebudayaan asing. Seperti wayang yang sekarang jarang sekali kita dapat menyaksikan pertunjukannya secara langsung. Atau tari jaipong yang benar-benar asli, karena yang sering kita lihat



adalah tari jaipong yang sudah banyak mengalami perubahan.

Generasi muda Indonesia pun ternyata lebih menyukai kebudayaan asing. Mereka kurang mencintai kebudayaannya sendiri, bahkan ada yang menganggapnya kampungan. Terlihat bahwa generasi muda sekarang lebih bergaya hidup hedonistic atau gaya hidup penuh hura-hura. Generasi muda saat ini lebih menyenangi kebebasan tanpa batas daripada kebebasan dengan batasan norma. Musik yang mereka dengarkan bukan lagi gendang, karismen atau tanjidor tapi musik yang mereka dengarkan adalah “house music” atau musik DJ, R&B, Hiphop, metal dan lain-lain. Tarian mereka bukan lagi jaipongan, kecak, atau pendet tapi tarian mereka dengarkan adalah modern dance, break dance dan lain-lain.

Oleh karena itu, memang sudah saatnya kita sebagai orang Indonesia umumnya dan sebagai generasi muda terpelajar khususnya, harus mulai berpikir untuk menjaga kebudayaan Indonesia. Karena kebudayaan Indonesia adalah ciri khas bangsa Indonesia yang menjadi kebanggaan tersendiri dari bangsa Indonesia. Masyarakat dan pemerintah adalah pelaku sentral dalam proses pelestarian kebudayaan nasional.

Kebudayaan Indonesia sebaiknya kita pelihara, kita juga dan kita lestarikan bersama-sama. Jangan sampai kita kehilangan budaya kita sendiri. Marilah kita sama-sama menjaga kebudayaan Indonesia agar jangan sampai terkubur dan hanya menjadi sejarah anak cucu kita di masa yang akan datang. Marilah kita bersama-sama menjaganya!



IV SEMANTIK

A. Pengertian Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang, yang mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Kata semantik kemudian disepakatai sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Kata semantik juga diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga analisis bahasa: fonologi, gramatikal dan semantik.

Selain semantik, adapula istilah lain seperti semiotika, semiologi, semasiologi, sememik, dan semik yang juga mempelajari tentang makna atau arti dalam suatu tanda atau lambang. Namun, istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik karena istilah yang lain mempunyai cakupan objek yang lebih luas seperti tanda lalu lintas, kode morse, tanda dalam matematika dan sebagainya. Sedangkan cakupan semantik hanyalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. (abdul chaer)

B. Manfaat Semantik

Manfaat yang diperoleh dari studi semantik tergantung dari bidang pekerjaan kita sehari-hari. Misalnya bagi seorang guru atau calon guru bahasa, pengetahuan mengenai semantik, akan memberi manfaat teoritis dan juga manfaat praktis. Manfaat teoritis karena sebagai guru bahasa akan banyak materi atau pengetahuan yang diajarkan, teori-teori semantik ini akan menolongnya memahami dengan lebih baik bahasa yang akan diajarkannya itu. Sedangkan manfaat praktis akan diperolehnya berupa kemudahan bagi dirinya dalam mengajarkan bahasa itu kepada murid-muridnya. Seorang guru bahasa, selain harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas mengenai segala aspek bahasa, juga harus memiliki pengetahuan teori semantik secara memadai. Tanpa pengetahuan ini dia tidak dapat menjelaskan dengan tepat perbedaan dan persamaan semantis dalam dua buah bentuk kata, serta bagaimana menggunakan kedua bentuk kata yang mirip itu dengan benar.

Bagi seorang wartawan yang bekerja untuk sebuah surat kabar dan pemberitaan, pengetahuan semantik akan memudahkannya dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Sedangkan untuk orang awam, pengetahuan tentang dasar-dasar semantik diperlukan untuk dapat memahami dunia di sekelilingnya. Semua informasi yang ada di lingkungan didapat melalui bahasa. Sebagai manusia bermasyarakat tidak mungkin mereka bisa hidup tanpa



memahami alam sekeliling mereka yang berlangsung melalui bahasa. (abdul chaer)

C. Makna Bahasa

1. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan-bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat disamakan dengan istilah kata yang bisaanya digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis, dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil. Perbedaannya, leksem dapat berupa sebuah kata seperti kata meja, kucing dan makan; dapat pula berupa gabungan kata seperti meja hijau, dalam arti 'pengadilan' dan bertekuk lutut dalam arti 'menyerah'.

Untuk mencari makna leksikal, kita dapat memeriksanya di dalam kamus untuk mengetahui makna leksikal dari sebuah leksem yang belum kita ketahui karena kamus biasanya akan menyajikan makna leksikal di awal pada sebuah entri. Sementara makna lain, seperti makna polisemi, makna kias, dan lainnya disajikan setelah makna leksikal itu. Misalnya, kata *tikus* makna leksikalnya adalah 'sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus'. Makna ini tampak jelas dalam kalimat *Tikus itu mati diterkam kucing*, atau dalam kalimat *Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus*. Kata tikus pada kedua kalimat itu jelas merujuk kepada binatang tikus, bukan kepada yang lain. Sementara dalam kalimat *Sudah terlalu banyak tikus berdasi di negara ini* bukanlah makna leksikal karena merujuk pada seoran manusia, yang perbuatannya mirip dengan perbuatan tikus.

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang "muncul" sebagai hasil proses gramatika, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Jadi, makna gramatikal merupakan makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.

Proses afiksasi dapat menimbulkan makna gramatikal. Misalnya, proses afikasi awalan ter- pada kata *angkat* dalam *batu seberat itu terangkat juga oleh adik* melahirkan makna 'dapat' dan dalam kalimat *ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas* melahirkan makna gramatikal 'tidak sengaja'. Kedua merupakan proses reduplikasi, proses reduplikasi digunakan dalam menyatakan makna 'jamak' di Bahasa Indonesia. Seperti kata buku yang bermakna 'sebuah buku' menjadi buku-buku yang bermakna 'banyak buku'. Terakhir, pada proses komposisi atau penggabungan dalam Bahasa Indonesia juga banyak melahirkan makna gramatikal. Makna gramatikal komposisi *sate ayam* tidak sama dengan komposisi *sate madura*. Makna kata pertama menyatakan 'asal bahan' dan yang kedua menyatakan 'asal

tempat'. Begitu juga komposisi *anak asuh* tidak sama maknanya dengan komposisi *orangtua asuh*. Makna kata pertama '*anak yang diasuh*' sedangkan yang kedua bermakna '*orangtua yang mengasuh*'.

3. Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Oleh karena itu, makna denotatif sering disebut sebagai makna sebenarnya, bukan kiasan atau perumpamaan. Contohnya kata *perempuan* dan *wanita* yang memiliki makna denotatif yang sama, yaitu '*manusia dewasa bukan laki-laki*'.

4. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan kata yang mempunyai "nilai rasa", baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Misalnya terdapat pada kedua kalimat ini:

- a. *Perempuan itu ibu saya*
- b. *Ah, dasar perempuan!*

Makna denotatif terdapat pada kata *perempuan*, yang berarti '*manusia dewasa bukan laki-laki*'. Sedangkan makna konotatif juga terdapat pada kedua kalimat. Pada kalimat kedua secara psikologis perempuan mengandung makna suka bersolek, suka pamer, egoistis. Sedangkan pada makna kalimat pertama makna perempuan mengandung sifat keibuan, kasih sayang, dan lemah lembut.

5. Makna Konstektual

Yang dimaksud dengan makna konstektual adalah, pertama, makna penggunaan sebuah kata (atau gabungan kata) dalam konteks kalimat tertentu; kedua,, makna keseluruhan kaalimat (ujaran) dalam konteks situasi tertentu.

Contoh:

- a. Semester ini saya tidak mengambil mata kuliah statistika (kata *mengambil* bermakna 'mengikuti')
- b. Diam-diam dia mengambil uang saya dari laci meja (kata *mengambil* bermakna 'mencuri')
- c. Tahun depan perusahaan kami akan mengambil 20 orang pegawai baru (kata *mengambil* bermakna 'menerima')
- d. Kabarnya pak lurah akan mengambil pemuda itu sebagai menantunya (kata *mengambil* bermakna 'menjadikan')
- e. Pak Guru mengambil buku itu dari lemari dan meletakkannya di meja (kata *mengambil* bermakna 'memindahkan')

Dari seluruh kalimat tersebut, kata *mengambil* memiliki makna yang berbeda. Dalam semantik makna dari sebuah kata yang berbeda-beda ini disebut makna polisemi.

Dalam percakapan, seringkali makna percakapan atau ujaran itu tidak digunakan menurut makna harfiahnya, melainkan “makna lain” yang sesuai dengan konteks situasinya. Misalnya, kalau pada pagi hari seorang suami berkata pada istrinya, “Bu, sudah hampir pukul tujuh”. Maka makna ujaran itu bukanlah untuk memberitahukan tentang waktu kepada istrinya, melainkan bermakna bahwa si suami memberi tahu istrinya, bahwa si suami harus segera berangkat ke kantor. Jadi, si istri diminta untuk menyiapkan sarapan. Dalam kajian tutur makna seperti ini disebut makna perlokusi, yaitu makna yang dimaui oleh pihak penutur.

Masalah terakhir dalam kajian makna kontekstual adalah masalah adanya satuan ujaran yang dimaknai berbeda-beda oleh sejumlah pendengar atau pembaca menurut pemahaman atau tafsirannya masing-masing. Makna yang dipahami oleh pendengar dan pembaca ini dalam kajian tindak tutur disebut makna ilokusi. Hal ini dalam kajian semantik lazim disebut ketaksaan (ambiguitas). Terdapat banyak penyebab sehingga terjadinya kasus ketaksaan ini. Di antaranya adalah karena kekurangan konteks, baik konteks kalimat maupun konteks situasi. Contohnya, ujaran “*Minggu lalu kami bertemu paus*”, dapat dimaknai (oleh pendengar maupun pembaca) sebagai, *minggu lalu kami bertemu dengan ikan besar yang disebut paus*. Atau juga, *minggu lalu kami bertemu dengan pemimpin agama katolik Roma yang disebut paus*. Maka kalimat tersebut haruslah diberi pelengkap sehingga tidak menimbulkan ketaksaan.

- a. Minggu lalu, ketika berlayar di laut lepas itu, kami bertemu paus.
- b. Minggu lalu, ketika berkunjung ke roma, kami bertemu paus.

6. Makna Idiom

Idiom adalah ungkapan bahasa yang artinya tidak secara langsung dapat dijabarkan dari unsur-unsurnya (Moeliono, 1984: 177). Menurut Badudu (1989: 47). “... idiom adalah bahasa yang teradatkan ...” Oleh karena itu, setiap kata yang membentuk idiom berarti didalamnya sudah ada kesatuan bentuk dan makna. Dengan kata lain, idiom adalah ungkapan bahasa berupa gabungan kata (frase) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya.

Contoh:

- 1) selaras dengan, insaf akan, berbicara tentang, terima kasih atas, berdasarkan pada/kepada.



- 2) membanting tulang, bertekuk lutut, mengadu domba, menarik hati, keras kepala

Pada contoh (1) terlihat bahwa kata tugas dengan, akan, tentang, atas, dan pada/kepada dengan kata-kata yang digabunginya merupakan ungkapan tetap sehingga tidak dapat diubah atau digantikan dengan kata tugas yang lain. Demikian pula pada contoh (2) Idiom-idiom tersebut tidak dapat diubah dengan kata-kata yang lain.

7. Peribahasa

Peribahasa adalah ayat atau kelompok kata yang mempunyai susunan yang tetap dan mengandung pengertian tertentu, bidal, pepatah. Beberapa peribahasa merupakan perumpamaan yaitu perbandingan makna yang sangat jelas karena ia didahului oleh perkataan seolah-olah, ibarat, bak, seperti, laksana, macam, bagai dan umpama.

Sedangkan definisi peribahasa menurut arti kata adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan).

Bentuk-bentuk peribahasa antara lain:

- 1) Pepatah, adalah jenis peribahasa yang berisi nasihat atau ujaran dari orang tua. Contoh: Air tenang menghanyutkan. Berarti orang pendiam, tetapi banyak ilmu.
- 2) Perumpamaan, adalah jenis peribahasa yang berisi perbandingan. Contoh: Bagai makan buah simalakama, dimakan ibu mati, tak dimakan bapak mati. Berarti serba sulit dalam menentukan sikap.
- 3) Pameo, adalah jenis peribahasa yang dijadikan semboyan. Contoh : Patah Sayap, bertongkat paruh. Berarti tidak putus asa.

Berikut adalah contoh peribahasa yang lain beserta artinya :

- 1) *Besar pasak daripada tiang.*
Artinya: Lebih besar pengeluaran daripada pendapatan. bisa dibilang orang yang tidak bisa mengatur keuangan
- 2) *Ada uang abang di sayang, tak ada uang abang ditendang.*
Artinya: Hanya mau bersama disaat senang saja tetapi tidak mau tahu disaat sedang susah.
- 3) *Air beriak tanda tak dalam.*
Artinya: Orang yang banyak bicara biasanya tidak banyak ilmunya.



- 4) *Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama.*
Artinya: Setiap orang yang sudah meninggal pasti akan dikenang sesuai dengan perbuatannya di dunia.
- 5) *Bagai punggung merindukan bulan.*
Artinya: Seseorang yang membayangkan atau menghayalkan sesuatu yang tidak mungkin.
- 6) *Bagai Makan Buah Simalakama.*
Artinya: Bagai seseorang yang dihadapkan pada dua pilihan yang sangat sulit untuk dipilih.
- 7) *Menang jadi arang, kalah jadi abu.*
Artinya: Kalah ataupun menang sama-sama menderita.
- 8) *Bagaikan abu di atas tanggul.*
Artinya: Orang yang sedang berada pada kedudukan yang sulit dan mudah jatuh.
- 9) *Ada Padang ada belalang, ada air ada pula ikan.*
Artinya: Di mana pun berada pasti akan tersedia rezeki buat kita.
- 10) *Adat pasang turun naik.*
Artinya: Kehidupan di dunia ini tak ada yang abadi, semua senantiasa silih berganti.
- 11) *Membagi sama adil, memotong sama panjang.*
Artinya: Jika membagi maupun memutuskan sesuatu hendaknya harus adil dan tidak berat sebelah.

D. Pertalian Makna

1. Sinonim

Secara etimologi kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama', dan *syn* yang berarti 'dengan' maka secara harfiah kata sinonimi berarti 'nama lain untuk benda atau hal yang sama' secara semantik. Sinonimi adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama. Verhaar (1978) mengatakan sinonimi adalah ungkapan (bisa berupa kata, frase atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Selain itu, menurut (Nunung dan Mahmud, 2011 hal 89) sinonim adalah suatu istilah yang mengandung pengertian (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, (2) keadaan yang menunjukkan keadaan yang menunjukkan dua kata atau lebih memiliki makna yang sama, dan (3) nama lain untuk benda yang sama. Dengan demikian, sinonim dapat diartikan sebagai kata-kata yang memiliki makna yang sama antara ungkapan yang lain. Dengan kata lain, sinonim juga dapat dikatakan sebagai bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain berupa kata, kelompok kata, maupun kalimat.

Contohnya:

- a) mati, tewas, wafat dan meninggal.
- b) Pintar, cerdas, cerdik, cakap, pandai.

- c) Cantik, bagus, baik, indah, puspa, molek, bunga, kembang
- d) Benar, betul.

Hubungan makna antara dua kata yang bersinonim bersifat dua arah. Apabila kata bunga bersinonim dengan kata kembang, maka kata kembang bersinonim dengan kata bunga.

Pada uraian di atas dikatakan sinonim memiliki makna yang mirip. Hal ini berarti bahwa dua kata atau lebih yang bersinonim kesamaan maknanya tidak seratus persen harus sama. Kata nasib dan takdir mempunyai makna yang kurang lebih sama atau makna kedua kata itu mirip. Dengan memperhatikan contoh di atas, jelas bahwa kata-kata yang bersinonim itu tidak mutak memiliki makna yang persis sama, Oleh karena itu, kata-kata yang dapat di pertukarkan begitu saja jarang ada. Pada suatu tempat kita mungkin dapat menukarkan kata mati dan meninggal, tetapi di tempat lain tidak dapat. Menurut (Nunung dan Mahmud, 2011 : 91) Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakmungkinan untuk menukarkan sebuah kata dengan kata lain yang bersinonim, yaitu sebagai berikut.

- a. Faktor waktu
- b. Faktor tempat dan daerah
- c. Faktor sosial
- d. Faktor kegiatan
- e. Faktor nuansa makna

2. Antonim

Kata antonim berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *onoma* yang artinya 'nama' dan *anti* yang berarti 'melawan' maka antonim berarti 'nama lain untuk benda lain pula'. Secara semantik Veehaar (1978) mendefinisikan sebagai: ungkapan (bisaanya kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Selain itu, menurut (Nunung dan Mahmud, 2011: 92) antonim adalah dua buah kata yang mengandung makna berlawanan. Oleh karena itu, kata-kata yang memiliki makna berlawanan sering disebut antonim.

Contohnya:

- a) siang >< malam
- b) laki-laki >< perempuan
- c) panas >< dingin
- d) tinggi >< rendah

Sama halnya dengan sinonim, hubungan makna kata yang berantonimpun bersifat dua arah. Jadi, apabila kata bagus berantonim dengan kata buruk, kata buruk berantonim dengan kata bagus. Begitu pula jika kata mahal berantonim dengan kata murah, kata murahpun berantonim dengan kata mahal.

3. Homonim

Kata homonim berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang artinya 'nama' dan *homo* yang artinya 'sama'. Secara harfiah homonim



dapat di artikan sebagai ' nama sama untuk benda atau hal lain. Secara sematik, Velaar (1987) memberi definisi homonim sebagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama. Selain itu, menurut (Nunung dan Mahmud, 2011 : 101) homonimi adalah dua kata atau lebih yang memiliki bentuk yang sama.

Ada dua kemungkinan sebab terjadinya homonimi, yaitu

- 1) Bentuk-bentuk yang berhomonimi itu berasal dari bahasa atau dialek yang berlainan.
- 2) Bentuk-bentuk yang bersinonim itu terjadi sebagai hasil proses morfologi

Sama halnya dengan sinonim dan antonim, homonim ini pun dapat terjadi pada tataran morfem, tataran kata, tataran frase, tataran kalimat.

Contohnya : Bang untuk panggilan laki-laki dewasa bank tempat untuk menabung.

4. Polisemi

Menurut (Nunung dan Mahmud, 2011: 99) polisemi adalah relasi makna yang berbeda-beda, tetapi masih dalam suatu aliran arti .Polisemi merupakan suatu unsur fundamental tutur manusia yang dapat muncul dengan berbagai cara. Terdapat lima sumber, empat diantaranya terletak pada bahasa yang bersangkutan sedangkan yang satu lagi muncul dari pengaruh bahasa asing.

Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa yang memiliki makna lebih dari satu. Contohnya:

Kepala: kata kepala dalam bahasa indonesia memiliki makna

- 1) Bagian tubuh
- 2) Pemimpin

Polisemi sangat dekat dengan istilah lain, yaitu homonimi yang berarti dua kata atau lebih, tetapi memiliki bentuk yang sama. Dalam polisemi atau homonimi kita berhadapan dengan dua kata atau lebih. Masalah bagaimana kita membedakan apakah kata itu polisemi atau homonim adalah bahwa polisemi adalah kata yang memiliki beberapa arti, sedangkan homonimi adalah dua kata atau lebih yang kebetulan tulisan dan bunyinya sama, atau tulisan sama bunyinya berbeda, atau tulisan berbeda tetapi bunyinya sama.

5. Hiponim

Kata hiponim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onama* berarti 'nama' dan *hypo* berarti 'di bawah' secara semantik Verhaar (1978: 137) menyatakan hponim ialah ungkapan yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. hponim ialah semacam relasi antarkata yang berujud atas bawah, atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain . kelas atau mencakup sejumlah komponen yang lebih kecil ,



sedangkan kelas bawah merupakan komponen-komponen yang tercakup dalam kelas atas.

Contohnya: Kata anggrek dan bunga. Kata anggrek berhiponim terhadap bunga, sebab anggrek adalah salah satu jenis bunga, kemudian kata tongkol hiponim terhadap kata ikan sebab makna tongkol berada termasuk dalam makna kata ikan, sedangkan ikan bukan hanya tongkol melainkan juga termasuk bandeng, tenggiri, teri dan lain-lain.

6. Ambiguitas

Ambiguitas atau ketaksaan sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau memiliki dua arti. Konsep ini tidak salah, namun juga kurang tepat sebab tidak dapat dibedakan dengan polisemi. Keduanya sama-sama bermakna sama, hanya kalau polisemi kegandaan maknanya berasal dari kata, sedangkan kegandaan makna dalam ambiguitas berasal dari satuan gramatika yang lebih besar, yaitu frase atau kalimat, dan terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda. Contohnya, frase *orang malas lewat di sana* dapat diartikan sebagai (1) jarang ada orang yang lewat sana, atau (2) hanya orang-orang malas yang lewat sana.

7. Redundansi

Istilah redundansi sering diartikan sebagai penggunaan kata yang berlebih dalam suatu kalimat. Contohnya kalimat *Roti dimakan Alvin* maknanya tidak akan berubah bila dikatakan *Roti ditendang oleh Alvin*. Pemakaian kata oleh pada kalimat kedua dianggap sebagai suatu redundansi, yang berlebih-lebihan atau mubazir dan sebenarnya tidak perlu. Karena makna dari kedua kalimat itu sama saja.

Contoh lain, kalimat *Gadis itu mengenakan baju berwarna biru* adalah redundansi dari kalimat *Gadis itu berbaju biru*. Atau kalimat *Inilah obat satu-satunya yang paling mujarab* adalah redundansi dari kalimat *Inilah obat yang paling mujarab*. Kalau dilihat dari segi keefektifan kalimat sebagaimana dituntut dalam pelajaran menulis secara baik dan cermat, memang kalimat-kalimat redundans itu sebaiknya tidak digunakan. Dan lebih baik menggunakan kalimat yang lebih hemat dalam pemakaian kata.

E. Perubahan Makna

1. Meluas (generalisasi)

Perubahan makna meluas merupakan gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah 'makna', tetapi karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Misalnya kata *ibu*, mulanya bermakna 'orangtua yang melahirkan kita'. Kemudian berkembang menjadi 'perempuan yang dianggap derajat lebih tinggi'. Akibatnya, perempuan yang mengajar di sekolah kita sebut ibu.



2. Menyempit (spesialisasi)

Perubahan menyempit merupakan gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Misalnya kata *sarjana* yang pada mulanya berarti 'orang pandai' atau 'cendikiawan', kemudian hanya berarti 'orang yang lulus dari perguruan tinggi tingkat strata satu (S-1)'.

3. Peninggian (ameliorasi)

Menurut (Nunung dan Mahmud, 2011 : 110) makna amelioratif adalah suatu proses perubahan makna yang pada mulanya memiliki makna lebih rendah daripada makna sekarang. Dengan kata lain, makna baru lebih tinggi atau lebih baik dari pada makna dahulu. Misalnya, kata *wanita*, sekarang maknanya dirasakan lebih tinggi daripada kata perempuan. Kata *isteri* dan *nyonya*, maknanya lebih tinggi daripada kata *bini*. Kata *suami* maknanya lebih tinggi dari pada kata *laki*.

Contoh lain, kata *gambaran* yang semula hanya mengandung makna hasil kegiatan menggambar, dengan masuknya kata abstraksi, kata *gambaran* akhirnya dapat mengandung pengertian pembayangan secara imajinatif, kata anda lebih baik daripada kau. Kata *tunanetra* lebih baik dari pada kata *buta*, kata *narapidana* lebih baik dari pada kata *orang hukuman*, kata *hamil* lebih baik dari pada kata *bunting*, kata *pembantu* lebih baik dari pada kata *babu*, kata *melahirkan* lebih baik dari pada kata *beranak*, kata *tunasusila* lebih baik dari pada kata *pelacur*, kata *tunarungu* lebih baik daripada kata *tuli*.

4. Penurunan (peyorasi)

Peyorasi adalah perubahan makna yang mengakibatkan sebuah kata atau ungkapan menggambarkan sesuatu yang kurang baik, kurang enak, kurang menyenangkan, atau kurang bermutu dibandingkan dengan makna semula (dulu). Dalam peyorasi makna baru dirasakan lebih rendah nilainya daripada makna yang lama. Misalnya, kata *tuli* mengalami peyorasi karena dulu tidak dirasakan mengandung makna yang jelek. Sekarang maknanya dirasakan kurang baik, kurang sopan dan terasa kasar. Ungkapan *kaki tangan* dipakai dalam arti yang kurang baik, yaitu pembantu dalam kejahatan atau pembantu pihak yang tidak disukai seperti tampak dalam kaki tangan musuh, kaki tangan imperialis. Kata *bini* yang pada mulanya dianggap lebih baik yang berarti perempuan kemudian berarti perempuan yang telah menikah sekarang dirasakan kurang hormat.

Ungkapan laki-bini dulu setingkat dengan suami-isteri, sekarang dalam hubungan yang baik umpamanya dalam surat undangan tidak pernah dipakai laki-bini tetapi suami-isteri atau beserta nyonya. Kata *ngamar* semula mengandung makna berada di kamar tetapi akhirnya mengandung pengertian negatif sehingga pemakaiannya pun berusaha di hindari.



5. Pemahaman (asosiasi)

Asosiasi adalah perubahan makna yang terjadi karena adanya persamaan sifat sehingga suatu kata atau istilah dapat dipakai untuk pengertian yang lain. Misalnya, kata *lintah darat* dipakai untuk menyebut orang yang mempunyai sifat seperti lintah, yaitu yang menghisap harta benda orang lain. Kata *biang keladi* dipakai untuk menyebut orang yang menjadi penyebab atau pemimpin perbuatan jahat. Kata *benalu* digunakan untuk orang yang mempunyai sifat seperti benalu, yaitu yang selalu ikut menumpang pada keluarga yang lain secara cuma-cuma. Agar lebih jelas makna kata-kata tersebut, perhatikanlah pemakaiannya pada kalimat di bawah ini!

- a) Orang yang tinggi besar itu menjadi *lintah darat* di kampungnya
- b) Siapa yang menjadi *biang keladi* dalam keributan ini?
- c) Apa kerja *benalu* di sini?

Sebagai contoh lain, perhatikan pula beberapa contoh asosiasi di bawah ini!

- a) *Kursi* itu telah perebukan tokoh politik
- b) Rasakan, kini dia kena *getahnya*
- c) Bapak naik *garuda* ke Singapura

6. Pertukaran (sinestesia)

Sinestesia berasal dari bahasa Yunani *sun* artinya sama dan *aisthetikas* artinya nampak. Perubahan makna akibat adanya kecenderungan untuk mengubah tanggapan dengan tujuan untuk menegaskan maksud disebut sinestesia. Dengan kata lain, sinestesia adalah pertukaran tanggapan antara indera yang satu dan indera yang lainnya. Misalnya, rasa pedas yang seharusnya ditanggapi dengan alat indera perasa pada lidah tertukar menjadi dianggap oleh alat indera pendengaran seperti tampak dalam ujaran kata-katanya cukup pedas.

Contoh lain :

- a) Wajaha enak dipandang
- b) Wajahnya dingin sekali
- c) Hatimu jelek benar
- d) Kata-katanya pedih sekali
- e) Ceritamu menggelikan kami
- f) Nama guru kami harum benar
- g) Suaranya empuk didengar
- h) Mukanya manis sekali
- i) Kedengarannya memang nikmat
- j) Pandangannya sangat tajam

V KETERAMPILAN MENYIMAK

A. Definisi Keterampilan Menyimak

Hakikatnya keterampilan menyimak adalah melatih pendengaran dan daya ingat. Aspek keterampilan menyimak bertujuan agar siswa mampu menangkap, memilih, memahami, mengingat dan mengumpulkan informasi dari apa yang disimak atau didengar.

“Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan-lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”. (Tarigan: 1983) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambanglambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah di sampaikan oleh pembicara.

Sedangkan dalam pembelajaran di sekolah, daya simak siswa sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menangkap, memahami, dan menelaah informasi. Menyimak juga mempengaruhi ketiga keterampilan bahasa yang lain. Menyimak juga merupakan proses awal anak dapat mengenal bahasa. Dari menyimak anak dapat berbicara, membaca, dan menulis.

Selain itu, siswa dapat pula melatih kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Misalnya dari pembacaan sebuah cerita. Selama proses menyimak, siswa seolah-olah terbawa oleh alur yang dibuat oleh pengarang cerita. Dari penyimakan tersebut pula siswa dapat mengidentifikasi permasalahan dan solusi dari cerita.

B. Perbedaan menyimak, mendengar dan mendengarkan

Menyimak, mendengar dan mendengarkan merupakan sebuah kegiatan yang hampir sama, namun sebenarnya terdapat perbedaan dari ketiga aktivitas tersebut. Menurut Akhadiat (dalam Sutari dkk 1997: hlm. 18- 65 19) menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

Kemudian menurut Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Sutari, (1998: hlm. 16) menyimpulkan bahwa mendengar mempunyai makna, dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga, sadar atau tidak. Kalau ada bunyi, alat pendengaran kita akan



menangkap bunyi tersebut. Proses mendengar terjadi tanpa perencanaan, tetapi datang secara kebetulan, mungkin juga tidak.

Sedangkan mendengarkan adalah merespon atau menerima bunyi secara sengaja. Memperhatikan dengan baik apa yang dikatakan oleh orang lain yang sudah mulai melibatkan *unsur* kejiwaan yang berarti aktivitas mental sudah muncul, hanya belum setinggi aktivitas menyimak.

C. Tujuan Menyimak

Adapun tujuan orang menyimak sesuatu itu beraneka ragam, antara lain:

1. Menyimak untuk belajar
2. Menyimak untuk menikmati
3. Menyimak untuk mengevaluasi
4. Menyimak untuk mengapresiasi
5. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide
6. Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi
7. Menyimak untuk memecahkan masalah
8. Menyimak untuk meyakinkan

D. Manfaat Menyimak

Menurut Setiawan (dalam Darmawan 2001: hlm. 11-12) manfaat menyimak ada banyak antara lain sebagai berikut :

1. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan sebab menyimak memiliki nilai informatif yaitu memberikan masukan-masukan tertentu yang menjadikan kita lebih berpengalaman.
2. Meningkatkan intelektualitas serta memperdalam penghayatan keilmuan dan khazanah ilmu kita.
3. Memperkaya kosakata, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat, bermutu dan puitis. Orang yang banyak menyimak komunikasinya menjadi lebih lancar dan kata-kata yang digunakan lebih variatif.
4. Memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, serta membina sifat terbuka dan objektif.
5. Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial.
6. Meningkatkan citra artistik jika yang kita simak itu merupakan bahan simakan yang isinya halus. Banyak menyimak dapat menumbuhkan sikap apresiatif, sikap menghargai karya atau pendapat orang lain dan kehidupan ini serta meningkatkan selera estetis.
7. Menggugah kreativitas dan semangat mencipta untuk menghasilkan ujaran-ujaran dan tulisan-tulisan yang berjati diri. Jika banyak menyimak, kita akan mendapat ide-ide yang cemerlang dan segar, pengalaman hidup yang berharga. Semua itu akan mendorong kita untuk giat berkarya dan kreatif.



E. Tahap-tahap Menyimak

Ruth G. Stricland dalam Tarigan (1986) menyimpulkan ada sembilan tahapan menyimak, mulai dari yang tidak memiliki ketentuan sampai pada yang sangat bersungguh-sungguh, yaitu sebagai berikut:

1. Menyimak berkala, yang terjadi pada saat anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
2. Menyimak dengan perhatian dangkal, karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.
3. Setengah menyimak karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati anak.
4. Menyimak serapan karena anak keasikan menyerap hal-hal yang kurang penting, jadi merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya.
5. Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang di simak, karena perhatiannya terganggu oleh keasikan lain dan hanya mendengarkan hal-hal yang menarik saja.
6. Menyimak asosiatif; hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan, yang mengakibatkan penyimak benar-benar tidak memberi reaksi terhadap pesan yang di sampaikan pembicara.
7. Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan memberi komentar maupun pertanyaan.
8. Menyimak secara seksama, mengikuti jalan pikiran pembicara dengan sungguh-sungguh.
9. Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan pembicara.

Terdapat pakar lain yang mengemukakan adanya tujuh tahapan dalam menyimak:

1. Isolasi:
Pada tahapan ini, penyimak mencatat aspek-aspek individual kata lisan dan memisah-misahkan atau mengisolasi bunyi-bunyi, ide-ide, fakta-fakta, organisasi-organisasi khusus, begitu pula stimulus-stimulus lainnya.
2. Identifikasi:
Sekali stimulus tertentu telah dapat dikenal maka suatu makna atau identitas pun diberikan kepada setiap butir yang berdikari itu.
3. Integrasi:
Kita mengintegrasikan atau menyatupadukan sesuatu yang kita dengar dengan informasi lain yang telah kita simpan dan rekam dalam otak kita. Oleh karena itulah, pengetahuan umum sangat penting dalam tahap ini. Kalau proses menyimak berlangsung, kita harus terlebih dahulu mempunyai beberapa latar belakang atau pemahaman mengenai bidang pokok pesan tertentu. Kalau kita tidak memiliki bahan penunjang yang dapat dipergunakan untuk



mengintegrasikan informasi yang baru itu, jelas kegiatan menyimak itu akan menemui kesulitan atau kendala.

4. Inspeksi:

Pada tahap ini, informasi baru yang telah kita terima dikontraskan dan dibandingkan dengan segala informasi yang telah kita miliki mengenai hal tersebut. Proses ini akan menjadi paling mudah berlangsung kalau informasi baru justru menunjang prasangka atau prakonsepsi kita. Akan tetapi, kalau informasi baru itu bertentangan dengan ide-ide kita sebelumnya mengenai sesuatu, kita harus mencari serta memilih hal-hal tertentu dari informasi itu yang lebih mendekati kebenaran.

5. Interpretasi:

Pada tahapan ini, kita secara aktif mengevaluasi sesuatu yang kita dengar dan menelusuri dari mana datangnya semua itu. Kita pun mulai menolak dan menyetujui serta mengakui dan mempertimbangkan informasi tersebut dengan sumber-sumbernya.

6. Interpolasi:

Selama tidak ada pesan yang membawa makna dalam dan member informasi, tanggung jawab kitalah untuk menyediakan serta memberikan data-data dan ide-ide penunjang dari latar belakang pengetahuan dan pengalaman kita sendiri untuk mengisi serta memenuhi butir-butir pesan yang kita dengar.

7. Introspeksi : dengan cara merefleksikan dan menguji informasi baru, kita berupaya untuk mempersonalisasikan informasi tersebut dan menerapkannya pada situasi kita sendiri. (Hunt; 1981: hlm. 18-19).

F. Hal-hal yang Perlu Disimak

Khusus mengenai bahasa, sebagai pelajar haruslah menyimak serta mengenal dan memahami hal-hal berikut:

1. Bunyi-bunyi fonemis atau bunyi-bunyi distingtif bahasa yang bersangkutan, dan pada akhirnya variasi-variasi fonem yang bersifat personal atau dialek seperti dipakai atau diucapkan oleh beberapa pembicara asli, penduduk pribumi
2. Urutan-urutan bunyi beserta pengelompokan-pengelompokannya; panjangnya jeda, pola-pola intonasi
3. Kata-kata tugas beserta perubahan-perubahan bunyi sesuai dengan posisinya di depan kata-kata lain.
4. Infeksi-infeksi untuk menunjukkan jamak, waktu, milik, dan sebagainya
5. Perubahan-perubahan bunyi dan pertukaran-pertukaran fungsi yang ditimbulkanoleh derivasi, misalnya adil, keadilan, pengadilan, mengadili, dan diadili.
6. Pengelompokan-pengelompokan structural, misalnya yang berhubungan dengan frasa-frasa verbal, preposisional
7. Petunjuk-petunjuk urutan kata yang menyangkut fungsi dan makna



8. Makna kata-kata yang bergantung pada konteks atau situasi pembicaraan, misalnya: kaki, dan sop kaki
9. Kata-kata salam, kata-kata sapaan, kata-kata pendahuluan, dan katakata keraguan yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraan
10. Makna budaya (cultural meaning) yang terkandung atau tersirat dalam suatu pesan atau ujaran

G. Hal yang Perlu Diperhatikan untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak

Dalam upaya meningkatkan kemampuan menyimak terdapat beberapa strategi. Berbagai strategi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak. Guru dapat memberikan cerita yang tidak terlalu panjang di kelas. Namun, sebelum membaca, guru harus mendiskusikan etika atau sopan santun dalam menyimak dan perbedaan antara kritik yang konstruktif atau negatif. Diskusi tersebut hendaknya menekankan harapan agar murid-murid saling menghormati dan membina kesetiakawanan.

Setelah membacakan cerita atau artikel, guru hendaknya mengadakan diskusi mengenai bagian-bagian cerita atau artikel tersebut yang patut dipuji atau perlu diperbaiki. Guru sebaiknya mendaftar segi-segi positif dan negatif tersebut di papan tulis atau dengan menggunakan proyektor, sehingga setiap anak dapat melihat dan mendengar hal-hal penting yang sedang di diskusikan. Pada saat inilah guru dapat menekankan kepada murid-murid untuk mengajukan pertanyaan dengan cara yang sopan dan pada saat inilah guru dapat memberikan dorongan kepada anak untuk memperbaiki pertanyaannya agar menjadi jelas dan menggunakan bahasa yang baku. Apabila tidak ada anak-anak yang memberikan komentar terhadap cerita atau artikel yang telah dibacakan, guru dapat menyarankan agar mereka berperan seolah-olah menjadi pengarang cerita atau artikel tersebut. Komentar apa yang mereka inginkan dari pembaca seandainya mereka menjadi pengarang cerita atau artikel yang telah dibacakan oleh guru (Yeager, 1991: hlm. 96).

H. Peran yang Harus Diperhatikan dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak

1. Peran guru sebagai penyimak

Dalam kelas yang efektif, guru memberikan penekanan pada keterampilan menyimak seperti halnya pada keterampilan membaca dan menulis. Menyimak merupakan sarana yang utama untuk belajar, oleh karena itu kebiasaan perlu dikembangkan. Cara yang terbaik untuk mengembangkan murid-murid sebagai penyimak efektif. Tunggulah sampai suatu pertanyaan dikemukakan secara lengkap sebelum menjawab pertanyaan murid. Demikian juga murid-murid dibiasakan melakukan hal yang serupa. Ringkasan apa yang anda dengar, yakinkan diri bahwa Anda dan pembicara memiliki



pemahaman yang sama terhadap suatu informasi. Apabila perlu dikemukakan kembali, pertanyaan yang harus Anda jawab atau yang harus dijawab oleh orang lain. Berikan dorongan untuk saling bertukar pendapat. Ingatkan murid-murid bahwa menjadi penyimak yang baik sama pentingnya dengan menjadi pembicara yang efektif (Yeager, 1991: hlm. 98).

2. Partisipasi kelompok

Dalam kelas yang berdasarkan pendekatan pembelajaran bahasa secara holistik, murid-murid lebih banyak bekerja dalam kelompok. Kelompok-kelompok tersebut bersifat informal, misalnya bekerja secara berpasang-pasangan untuk diskusi atau persiapan bermain peran. Dapat pula berupa kelompok yang disusun dengan perencanaan yang matang untuk tujuan tertentu, misalnya menyelesaikan suatu proyek. Kelompok dapat diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara khusus, dapat pula untuk menolong anak-anak yang ingin meningkatkan keterampilan tertentu misalnya meningkatkan kemampuan menyimak.

Kerja kelompok dapat menolong murid-murid mengembangkan sikap sosial yang positif, memberikan penguatan keterampilan berbahasa yang spesifik, dan membantu guru menyelenggarakan pembelajaran sebaik mungkin. Selama setahun setiap anak akan menjadi anggota kelompok yang berbeda-beda. Keuntungan dari kelompok tersebut terletak pada bantuan dari teman dan terjadinya kegiatan belajar. Keberhasilan kelompok biasanya merupakan pencerminan perencanaan dan upaya-upaya guru. Keberhasilan suatu kelompok sangat tergantung pada anggota-anggotanya. Sebaiknya guru mulai dengan memberikan tugas yang jelas berupa keterampilan tertentu yang perlu ditingkatkan dalam suatu kelompok, kemudian baru memiliki anggota kelompok.

I. Indikator Menyimak

Indikator Menyimak di Kelas Rendah

Kelas satu (5 1/2 – 7 tahun)

1. Menyimak untuk menjelaskan, menjernihkan pikiran dan untuk mendapat jawaban atas pertanyaan.
2. Dapat mengulangi secara tepat apa-apa yang telah didengarkan.
3. Menyimak bunyi-bunyi tertentu pada kata-kata lingkungan.

Kelas dua (6 1/2 – 8 tahun)

1. Menyimak dengan kemampuan memilih yang meningkat.
2. Membuat saran-saran, usul-usul, dan mengemukakan pertanyaan untuk mengecek pengertiannya.
3. Sadar akan situasi, bila sebaiknya menyimak atau sebaliknya.

Indikator Menyimak di Kelas Tinggi

Kelas tiga dan empat (7 1/2 – 10 tahun)

1. Sungguh-sungguh sadar akan nilai menyimak sebagai sumber informasi dan kesenangan.



2. Menyimak pada laporan orang lain, dengan maksud tertentu serta dapat menjawab pertanyaan yang bersangkutan dengan itu.
3. Memperlihatkan keangkuhan dengan kata-kata atau ekspresi yang tidak mereka pahami maknanya.

Kelas lima dan enam (91 /2 – 11 tahun)

1. Menyimak secara kritis terhadap kekeliruan, kesalahan, propaganda, dan petunjuk yang keliru.
2. Menyimak pada aneka ragam cerita puisi, rima kata-kata, dan memperoleh kesenangan dalam menemui dalam tipe-tipe baru.

J. Jenis-jenis Menyimak

Menyimak berdasarkan sumber suara yang disimak:

1. Menyimak intra personal listening atau menyimak intra pribadi, yaitu sumber suara yang disimak dapat berasal dari diri sendiri.
2. Menyimak inter personal listening atau menyimak antarpribadi, yaitu sumber suara yang disimak berasal dari luar diri penyimak.

Menyimak berdasarkan taraf aktivitas penyimak

1. Kegiatan bertaraf rendah/ silent listening, dalam kegiatan bertaraf rendah penyimak baru samapai pada kegiatan memberikan dorongan, perhatian, dan menunjang pembicaraan. Biasanya aktivitas itu bersifat non-verbal (mengangguk-angguk, senyum, sikap tertib dan penuh perhatian atau melalui ucapan-ucapan pendek seperti benar, saya setuju, ya dan sebagainya).
2. Kegiatan bertaraf tinggi/ active listening, penyimak sudah dapat mengutarakan kembali isi bahan simakan yang berarti penyimak sudah memahami isi bahan simakan.

Menyimak berdasarkan taraf hasil simakan:

1. Menyimak tanpa mereaksi, yaitu penyimak mendengar sesuatu beruoas suara atau teriakan, namun yang bersangkutan tidak memberikan reaksi apa-apa.
2. Menyimak terputus-putus, yaitu pikiran penyimak bercabang, tidak terpusat kepada bahan simakan. Penyimak sebentar menyimak sebentar tidak menyimak kemudian menyimak kembali dan seterusnya
3. Menyimak terpusat, yaitu yaitu pikiran penyimak terfokus pada sesuatu misalnya pada aba-aba untuk mengetahui bila saatnya mengerjakan sesuatu.
4. Menyimak pasif, yaitu menyimak hampir sama dengan menyimak tanpa mereaksi namun dalam menyimak pasif sudah ada reaksi walau sedikit.
5. Menyimak dangkal, yaitu penyimak hanya menangkap sebagian isi simakan. Bagian-bagian penting tidak disimak, mungkin karena sudah mengetahui, menyetujui atau menerima.
6. Menyimak untuk membandingkan, yaitu penyimak menyimak sesuatu pesan kemudian membandingkan pesan tersebut dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak yang relevan.



7. Menyimak organisasi materi, yaitu penyimak berusaha mengetahui organisasi materi yang disampaikan pembicara, ide pokoknya beserta detail penunjangnya.
8. Menyimak kritis, yaitu penyimak menganalisis secara kritis terhadap materi yang disampaikan pembicara. Bila diperlukan, penyimak minta data atau keterangan terhadap pernyataan yang disampaikan pembicara.
9. Menyimak kreatif dan apresiatif, yaitu penyimak memberikan responsi mental dan fisik yang asli terhadap bahan simakan yang diterima. (Green and Petty, 1969: hlm. 162)



VI KETERAMPILAN BERBICARA

A. Pengertian Keterampilan

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan dalam menggunakan bahasa lisan. Untuk mendapatkan suatu keterampilan berbicara yang baik diperlukan suatu proses. Cook (dalam Murcia & Olshtain, 2001: 164) menyebutkan bahwa lisan terjadi karena dihasilkan dan diproses secara langsung, tidak ada pengulangan dan perubahan atau penataan kembali kata-kata sebagaimana di dalam menulis, tidak ada waktu istirahat dan berfikir, dan selagi berbicara atau menyimak, kita tidak dapat mengulang dan memperhatikan sebuah wacana.

Bailey dan Savage (dalam Celce Murcia, 2001: 103) mengemukakan kemampuan berbicara pada suatu bahasa sama dengan mengenali bahasa itu, karena berbicara merupakan alat komunikasi manusia yang paling dasar. Brown (2001: 267) menyatakan bahwa keterampilan berbicara sangat erat berhubungan dengan keterampilan menyimak. Interaksi antara kedua performansi keterampilan tersebut diterapkan dengan kuat dalam percakapan.

Hal tersebut menyatakan bahwa keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dari pemahaman menyimak. Secara umum, semakin baik pemahaman menyimak siswa akan tercermin keterampilan berbicara yang lebih baik. Faktor-faktor, kondisi, dan komponen-komponen yang mendasari keefektifan berbicara perlu diperhatikan. Input bahasa dan aktivitas berbicara yang cukup, secara perlahan akan membantu siswa untuk mampu berbicara dengan fasih dan akurat.

Gorys Keraf (dalam Depdikbud, 1996: 33) menerangkan hakikat keterampilan berbicara adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi.

Untuk dapat berbicara dengan baik diperlukan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah wujud komunikasi yang utama. Dengan keterampilan berbicara kita mengontrol proses komunikasi.

2. Keterampilan berbicara adalah suatu proses yang kreatif.

Dengan keterampilan berbicara kita dapat menyampaikan berbagai macam informasi (fakta, peristiwa, gagasan, pendapat, tanggapan, dan sebagainya), kita dapat mengemukakan kemauan dan keinginan, serta mengungkapkan berbagai macam perasaan dengan komunikasi yang aktif dan kreatif.

3. Keterampilan berbicara adalah hasil proses belajar.

Keterampilan berbicara perlu sekali dikuasai oleh para siswa di sekolah. Keberhasilan berbicara yang baik dapat dikuasai melalui proses belajar dan berlatih secara teratur. Untuk itu diperlukan perencanaan pengajaran yang baik yang disusun berdasarkan kurikulum yang digunakan. Dalam perencanaan

pengajaran keterampilan berbicara yang baik dikemukakan dengan jelas tujuan pengajaran yang hendak dicapai, materi, metode dan teknik serta kegiatan pembelajaran, serta menilai keberhasilan siswa.

4. Keterampilan berbicara adalah media untuk memperluas wawasan.

Keterampilan berbicara merupakan media untuk memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan keterampilan berbicara yang baik siswa dapat memperoleh informasi tentang apa, siapa, di mana, bilamana, mengapa, dan bagaimana mengenai berbagai hal yang siswa temui, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat.

5. Keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan berbagai topik.

Dengan mengambil topik pembicaraan dari mata pelajaran lain, pengajaran keterampilan berbicara akan memperoleh berbagai manfaat. Pertama, kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara akan lebih bersifat fungsional dalam menunjang keberhasilan siswa dalam mengikuti berbagai macam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kedua, jangkauan topik pembicaraan yang diangkat dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara menjadi lebih luas sehingga topik yang dibicarakan bias bervariasi. Ketiga, pembelajaran keterampilan berbicara bisa merupakan salah satu wahana untuk mewujudkan keinginan untuk menghubungkan pengajaran Bahasa Indonesia dengan mata-mata pelajaran yang lain.

Berdasarkan pengertian keterampilan dan pengertian berbicara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas siswa yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, salah satunya dengan bermain sosiodrama. Dengan sosiodrama siswa dapat berkomunikasi, menemukan pengalaman, meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan bahasanya sehingga keterampilan berbicara siswa dapat meningkat.

A. Keterampilan Berbicara Siswa di SD

Menurut Tarigan (2015: 16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari bahasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang terlihat (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan



tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta bisa menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak, Mulgrave (dalam Tarigan, 2015: 16).

Onch & Winker (dalam Tarigan, 2015: 17) mengatakan bahwa pembicaraan atau berbicara merupakan gaungan dari melaporkan dan menjamu begitu pula mungkin sekaligus menghibur dan meyakinkan. Berikut ini beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara, yaitu membutuhkan paling sedikit dua orang, mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama, menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum, merupakan suatu pertukaran antara partisipan, menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera, berhubungan atau berkaitan dengan masa kini, hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*), secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

Pembelajaran berbicara harus berlandaskan konsep dasar berbicara sebagai sarana berkomunikasi dan sejumlah landasan lainnya. Menurut Logan (dalam Resmini dkk (2009: 151) konsep dasar berbicara sebagai sarana berkomunikasi mencakup beberapa hal, yakni:

1. Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal
Kegiatan menyimak pasti diawali dengan kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara baru berarti bila diikuti kegiatan menyimak. Kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi dan berpadu menjadi komunikasi lisan, seperti dalam bercakap-cakap, diskusi, bertelepon, tanya jawab dan sebagainya.
2. Berbicara adalah proses individu berkomunikasi
Berbicara digunakan sebagai alat komunikasi, apabila dikaitkan dengan fungsi bahasa maka berbicara digunakan sebagai sarana memperoleh pengetahuan mengadaptasi, mempelajari lingkungannya, dan mengontrol lingkungannya.
3. Berbicara adalah ekspresi kreatif
Melalui berbicara kreatif, manusia melakukan tidak sekedar menyatakan ide, tetapi juga memanifestasikan kepribadiannya. Berbicara bukan hanya mengkomunikasikan ide, tapi juga alat untuk menciptakan dan memformulasikan ide baru.
4. Berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari



Siswa memerlukan kesempatan berlatih dan belajar berbicara karena tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui latihan. Berbicara adalah tingkah laku yang harus dipelajari, baru bisa dikuasai. Menurut Tarigan (dalam Resmini dkk 2009:152) keterampilan berbicara siswa harus dibina oleh guru melalui latihan pengucapan, pelafalan, pengontrolan suara, pengendalian diri, pengontrolan gerak-gerik tubuh, pemilihan kata, kalimat dan pelafalannya, pemakaian bahasa yang baik, dan pengorganisasian ide.

5. Berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman

Berbicara adalah ekspresi diri, bila seorang pembicara kaya dengan pengalaman, maka dengan mudah yang bersangkutan menguraikan pengetahuan atau pengalamannya. Bila pembicara miskin pengetahuan dan pengalaman maka yang bersangkutan akan mengalami kesukaran berbicara.

6. Berbicara sarana memperluas cakrawala

Berbicara dapat digunakan untuk mengekspresikan ide, perasaan, imajinasi dan untuk menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala pengalaman. Dari rasa takjub terhadap keadaan sekitarnya, anak akan terus bertanya sehingga akan bertambah cakrawala mereka.

7. Kemampuan linguistik dan lingkungan berkaitan erat

Anak merupakan produk lingkungan, jika dalam lingkungan hidupnya ia sering diajak berbicara dan segala pertanyaan diperhatikan dan dijawab, serta lingkungan itu sendiri menyediakan kesempatan untuk belajar dan berlatih berbicara maka dapat diharapkan anak tersebut terampil berbicara.

8. Berbicara adalah pancaran pribadi

Salah satu aspek yang dapat dijadikan acuan kepribadian adalah bagaimana seseorang itu berbicara. Berbicara pada hakikatnya melukiskan apa yang ada dalam hati, pikiran, perasaan, keinginan, ide dan lain-lain. Oleh karena itu, berbicara merupakan gambaran kepribadian.

Pembicaraan merupakan gabungan dari melaporkan dan menjamu begitu pula mungkin sekaligus menghibur dan meyakinkan (Ochs and Winker dalam Tarigan, 2015:17). Berikut ini beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara menurut Tarigan (2015:17), antara lain:

1. Membutuhkan paling sedikit dua orang

Pembicaraan dapat dilakukan oleh satu orang dan hal ini sering terjadi, misalnya oleh orang yang sedang mempelajari bunyi-bunyi bahasa beserta maknanya.

2. Mempergunakan satu sandi linguistik yang dipahami bersama

Bahkan andaikata pun dipergunakan dua bahasa, namun saling pengertian, pemahaman bersama itu tidak kurang pentingnya.

3. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum



Daerah referensi yang umum mungkin tidak selalu mudah dikenal/ditentukan, namun pembicaraan menerima kecenderungan untuk menemukan satu diantaranya.

4. Merupakan suatu pertukaran antar partisipan

Kedua pihak partisipan yang memberi dan menerima dalam pembicaraan saling bertukar sebagai pembicara dan penyimak.

5. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera.

Perilaku lisan sang pembicara selalu berhubungan dengan responsi yang nyata atau yang diharapkan, dari sang penyimak, dan sebaliknya. Jadi hubungan itu bersifat timbal balik atau dua arah.

6. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini

Hanya dengan bantuan berkas grafis material, bahasa dapat luput dari kekinian dan kesegeraan.

7. Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*)

Walau kegiatan-kegiatan dalam pita audio-lingual dapat melepaskan gerak-visual dan grafik material, namun sebaliknya tidak akan terjadi.

8. Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

Keseluruhan lingkungan yang dapat dilambangkan oleh pembicaraan mencakup bukan hanya dunia nyata yang mengelilingi para pembicara tetapi juga secara tidak terbatas dunia gagasan yang lebih luas yang harus mereka masuki karena mereka dan manusia berbicara sebagai titik pertemuan kedua wilayah ini tetap memerlukan penelaahan serta uraian yang lebih lanjut dan mendalam (Brooks dalam Tarigan, 2015:18).

Menurut Tarigan (2015:16), tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Ada tujuh tujuan berbicara yang dikemukakan Tarigan, yaitu:

1. Berbicara untuk menghibur

Difokuskan pada kegiatan berbicara untuk menyenangkan pendengar dengan berbagai cara. Biasanya berbicara dengan tujuan menghibur ini banyak dilakukan oleh pelawak atau orang yang biasanya melucu.

2. Berbicara untuk menginformasikan

Dilaksanakan bila seseorang ingin menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan atau menginterpretasikan sesuatu hal, memberi, menyebarkan atau menanamkan pengetahuan, menjelaskan kaitan hubungan relasi antar benda atau peristiwa.

3. Berbicara untuk menstimulasi



- Pembicara harus pintar merayu, mempengaruhi, meyakinkan pendengarnya agar turut pada keinginan pembicara.
4. Berbicara untuk meyakinkan Berbicara untuk meyakinkan pendengarannya akan sesuatu agar apa yang dibicarakan dapat dituruti dan dipahami kebenarannya.
 5. Berbicara untuk menggerakkan Berbicara dengan tujuan menstimulasi dan meyakinkan pada akhirnya dapat menggerakkan pendengar yang mendengarkan.

Menurut Tarigan (2015), paling sedikit ada lima landasan yang digunakan dalam mengkasifikasi berbicara. Kelima landasan tersebut adalah situasi, tujuan metode penyampaian, jumlah penyimak, peristiwa khusus, dan situasi. Aktivitas berbicara tidak mungkin berlangsung tanpa situasi, dan lingkungan tertentu. Situasi dan lingkungan itu dapat bersifat formal atau resmi maupun bersifat informal atau tak resmi. Dalam situasi formal pembicara dituntut berbicara secara formal, sebaliknya dalam situasi tak formal pembicara harus berbicara secara tak formal.

Jenis-jenis kegiatan berbicara informal meliputi:

1. Tukar pengalaman
2. Percakapan
3. Menyampaikan berita
4. Menyampaikan pengumuman
5. Bertelepon
6. Memberi petunjuk (logan dkk, dalam Tarigan 2015)

Selain itu, ada pula jenis-jenis kegiatan berbicara formal, yaitu:

1. Ceramah
2. Perencanaan dan penilaian
3. Wawancara
4. Prosedur parlementer
5. Bercerita (Logan dkk, dalam Tarigan 2015)

Arsjad (1987:35), menuliskan bahwa jenis-jenis berbicara antara lain diskusi kelompok meliputi diskusi panel, simposium, seminar, lokakarya, *brainstorming*, pidato dan ceramah. Untuk dapat berdiskusi, di samping menguasai maetri juga dituntut mempunyai pengetahuan tentang diskusi tersebut. Memiliki kemampuan berbicara dalam kelompok akan membantu keterampilan berbicara secara individual.

Tarigan (2015: 24) mengatakan bahwa secara garis besar, berbicara dapat dibagi atas:

1. Berbicara dimuka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis, yaitu:
 - a. Berbicara dalam situasi-situasi yang memberitahukan atau melaporkan.



- b. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan atau pesahabatan.
 - c. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan.
 - d. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati.
2. Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi:
- a. Diskusi kelompok (*group discussion*), yang dapat dibedakan menjadi:
 - Tidak resmi (informal), dan masih dapat diperinci lagi atas:
 - Kelompok studi (*study group*)
 - Kelompok pembuat kebijaksanaan (*policy making groups*)
 - Komik
 - Resmi (formal) yang mencakup:
 - Konferensi
 - Diskusi panel
 - Simposium
 - b. Prosedur parlementer (*parlementary procedure*)
 - c. Debat

Menurut Arsjad (1987:87) untuk mengefektifkan berbicara, pembicara perlu memperhatikan faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Faktor kebahasaan antara lain:

1. Ketepatan ucapan, yang meliputi ketepatan pengucapan vokal dan konsonan.

Pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan berlatih mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Artikulasi dan pola ucapan setiap siswa berbeda, masing-masing orang mempunyai ciri tersendiri.

Sampai saat ini lafal bahasa Indonesia belum dibakukan, namun upaya kearah tersebut sudah lama dikemukakan, bahwa ucapan atau lafal yang baku dalam bahasa Indonesia adalah ucapan yang bebas dari ciri-ciri dialek setempat atau ciri-ciri lafal daerah. Misalnya dalam pelafalan huruf, suku kata dan kata yang belum sesuai dengan pelafalan dalam bahasa Indonesia, seperti misalnya pelafalan /c/ dengan /se/, dalam kata WC dilafalkan /we-se/ seharusnya /we-ce/, kata AC dilafalkan /a-se/ seharusnya /a-ce/.

2. Penempatan tekanan. Penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi dan ritme yang sesuai akan menunjukkan daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan merupakan faktor penentu dalam keefektifan berbicara. Kurang tepatnya pembicara dalam penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi dan ritme



akan menimbulkan perhatian pendengar beralih kepada cara berbicara pembicara, sehingga topik atau pokok pembicaraan kurang diperhatikan.

3. Penempatan persendian.
4. Penggunaan nada taua irama.
5. Pilihan kata.
6. Pilihan ungkapan.
7. Variasi kata.

Kata dan ungkapan yang digunakan dalam berbicara hendaknya baik, konkret dan bervariasi. Pemilihan kata dan ungkapan yang baik akan sesuai dengan keadaan pendengarnya. Pilihlah kata yang jelas agar mudah dipahami oleh pendengar.

8. Tata bentukan.
9. Struktur kalimat.

Susunan penuturan berhubungan dengan penataan pembicaraan atau uraian tentang sesuatu. Pembicaraan yang menggunakan kalimat efektif akan lebih memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraan.

10. Ragam kalimat.

Sementara itu, faktor nonkebahasaan yang dimaksudkan antara lain yaitu:

1. Keberanian dan semangat.

Dalam kegiatan berbicara terjadi proses lahirnya buah pikiran atau pendapat secara lisan. Untuk dapat mengungkapkan pendapat tentang sesuatu diperlukan keberanian. Seseorang yang mengemukakan ide atau pendapat, harus memiliki keberanian untuk mengungkapkannya.

2. Kelancaran.

Dalam berbicara harus memiliki sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku. Bersikap wajar berarti bersikap biasa sebagaimana adanya tidak mengada-ada. Sikap yang tenang adalah sikap dengan perasaan hati yang tidak gelisah, tidak gugup, dan tidak tergesa-gesa. Dan sikap tenang dapat menjadikan jalan pikiran dan pembicaraan menjadi lebih lancar.

3. Kenyaringan suara.

Kenyaringan suara perlu diperhatikan oleh pembicara untuk menunjang keaktifan berbicara. Tingkat kenyaringan suara hendaknya disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar yang ada.

4. Pandangan mata.

Pada waktu berbicara pandangan harus diarahkan pada lawan pembicara, baik dalam pembicaraan perseorangan ataupun kelompok.

5. Gerak-gerak dan mimik.



Salah satu kelebihan dalam kegiatan berbicara dibandingkan dengan kegiatan berbahasa yang lainnya adalah adanya gerak-gerik dan mimik yang dapat memperjelas atau menghidupkan pembicaraan.

6. Keterbukaan.
Keterbukaan dalam menghargai pendapat orang lain berarti menghormati atau mengindahkan pikiran orang lain, baik pendapat itu benar ataupun tidak.
7. Penalaran.
Seorang pembicara hendaknya memperhatikan unsur penalaran yaitu, cara berfikir yang logis untuk sampai pada simpulan. Hal itu menunjukkan bahwa dalam pembicaraan seorang pembicara terdapat urutan pokok-pokok pikiran logis sehingga jelas arti atau makna pembicaraannya.
8. Penguasaan topik.
Penguasaan topik pembicaraan berarti pemahaman suatu pokok pembicaraan. Dengan pemahaman tersebut seorang pembicara memiliki kesanggupan untuk mengemukakan topik itu kepada para pendengar.

Taraf kemampuan berbicara peserta didik ketika masuk persekolahan sangat bervariasi mulai dari taraf baik atau lancar, sedang, gagap, atau kurang. Ada peserta didik yang lancar menyatakan keinginan, rasa senang, sedih, sakit atau letih. Bahkan mungkin dapat menyatakan pendapatnya mengenai sesuatu wadah dalam taraf sederhana. Beberapa peserta didik lainnya masih malu-malu dan takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang kita lihat beberapa peserta didik berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa segalanya bila ia dihadapkan peserta didik pada lainnya Djago Tarigan, dalam Resmini (2012). Kondisi peserta didik seperti ini digambarkan tadi, hendaknya menjadi landasan ketika guru melaksanakan pembelajaran berbicara di kelas. Artinya kemampuan peserta didik itu beragam sesuai dengan latar belakangnya masing-masing. Oleh karena itu, kemampuan awal peserta didik dalam berbicara harus menjadi catatan guru pada waktu pembelajaran berbicara dilaksanakan. Hal ini keliru bila seorang guru memperlakukan setiap peserta didik sama pada waktu berbicara. Bila itu terjadi, maka peserta didik yang masih malu-malu atau takut berbicara di hadapan temannya tetapi disamakan dengan peserta didik yang sudah lancar dan berani berbicara, akan mendapat hambatan. Sebaliknya kemampuan setiap peserta didik diukur dari awal kemampuan peserta didik itu sendiri yang jelas berbeda-beda.

Menurut Ari (2012) berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar



dipelajari dan dipahami secara berkelanjutan terutama di sekolah. Berbicara berhubungan dengan perkembangan kosa-kata yang diperoleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca di sekolah. Siswa yang belum matang dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa. Juga perlu disadari bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara efektif dalam keterampilan berbahasa yang lainnya.

Anak SD sudah mampu memahami tata bahasa dengan baik, kosa kata yang dikuasai mencapai kurang lebih seribu kata. Pada masa ini, anakanak jarang menggunakan kalimat-kalimat pasif, serta kalimat-kalimat yang menyatakan lampau. Pada usia ini, kemampuan berbicara anak menjadi sangat mirip dengan orang dewasa. Mereka berbicara dalam kalimat yang lebih panjang dan lebih rumit. Mereka lebih banyak menggunakan kata hubung, kata depan dan artikel. Mereka menggunakan kalimat kompleks dan dapat menangani semua bagian pembicaraan. Selain itu, anak-anak pada usia SD berbicara dengan lancar, benar dan dapat dimengerti.

Berikut ini merupakan tahapan perkembangan bicara anak (Ari: 2012)

1. Kurang dari 1 tahun
 - a. Belum dapat mengucapkan kata-kata
 - b. Belum dapat mengungkapkan bahasa dalam arti yang sebenarnya
 - c. Dapat membedakan beberapa ucapan orang dewasa
2. Usia 1 tahun
 - a. Mulai mengoceh
 - b. Bermain dengan bunyi (bermain dengan jari-jari tangan dan kakinya)
 - c. Perkembangan pada tahap ini disebut pralinguistik
 - d. Ketika bayi dapat mengucapkan beberapa kata, mereka memiliki ciri-ciri perkembangan yang universal
 - e. Bentuk ucapan hanya satu kata, sederhana, mudah diucapkan dan memiliki arti konkret (nama benda, kejadian atau orang-orang di sekitar anak)
 - f. Mulai pengenalan semantik
3. Usai 2 tahun
 - a. Mengetahui kurang lebih memiliki 50 kata
 - b. Kebanyakan mulai mencapai kombinasi dua kata yang dikombinasikan dalam ucapan-ucapan tanpa kata petunjuk, kata depan atau betnuk lain yang seharusnya digunakan
 - c. Mulai mengenal berbagai makna kata tetapi tidak dapat menggunakan betnuk bahasa yang menunjukkan jumlah, jenis kelamin, dan waktu terjadinya peristiwa.



- d. Mulai dapat membuat kalimat-kalimat pendek.
- 4. Usia taman kanak-kanak
 - a. Memiliki dan memahami sejumlah besar kosa kata
 - b. Mampu membuat pertanyaan-pertanyaan, kalimat majemuk dan berbagai bentuk kalimat
 - c. Dapat berbicara dengan sopan dengan orang tua dan guru
- 5. Usia sekolah dasar
 - a. Peningkatan perkembangan bahasa, dari bahasa lisan ke bahasa tulis
 - b. Peningkatan perkembangan penggunaan bahasa
- 6. Usia remaja
 - a. Penggunaan bahasa yang khas sebagai bagian dari terbentuknya identitas diri
 - b. Usia ini merupakan usia yang sensitif untuk belajar berbahasa
- 7. Usia dewasa
 - a. Terdapat perbedaan-perbedaan yang besar antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam perkembangan bahasa sesuai dengan tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat, dan jenis pekerjaan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD bertujuan agar siswa dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi sesuai dengan konteks peristiwa tutur secara efektif dan santun. Pembelajaran keterampilan berbicara dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi yang bersifat produktif lisan secara efektif, baik yang dilakukan di luar kelas maupun di dalam kelas. Di luar kelas, siswa yang terampil berbicara tentunya akan lebih mudah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun. Adapun di dalam kelas, keterampilan berbicara sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa dalam mata pelajaran lain yang menuntut siswa untuk terampil melakukan diskusi, melaporkan, menceritakan kembali, menjelaskan, mendeskripsikan, dan menjawab pertanyaan guru, dan berbagai bentuk kegiatan berbicara lainnya. Tentu saja, keterampilan berbicara tidak hanya terkait dengan aspek berbahasa produktif lisan saja, namun siswa juga dituntut memiliki pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang luas yang mendukung kualitas pembicaraan yang dilakukannya.

Dalam standar kompetensi lulusan untuk keterampilan berbicara adalah menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan perkenalan, tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telepon, diskusi, pidato, deskripsi peristiwa dan benda di sekitar, memberi petunjuk, deklamasi,



cerita, pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk dongeng, pantun, drama, dan puisi. Standar kompetensi lulusan tersebut dicapai melalui serangkaian kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan standar kompetensi mulai kelas I sampai dengan kelas VI.

Menurut Soelestijono (2012), dalam pembelajaran berbicara, hal-hal yang penting diperhatikan guru antara lain:

1. Upaya kegiatan berbahasa yang dilakukan bersiat alamiah dan kontekstual
2. Pastikan pembelajaran berbicara dilakukan dalam bentuk aktivitas berbicara atau mengucapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan oleh siswa
3. Kegiatan berbicara mensyaratkan siswa untuk berani mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan. Sebelum penugasan kegiatan berbicara, pastikan bahwa siswa yang bersangkutan telah memiliki keberanian untuk berbicara. Jika belum, guru dapat melatih keberanian berbicara dulu melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran. Coba diskusikan dengan teman di samping Saudara tentang metode dan strategi pembelajaran yang dapat dilakukan guru untuk membiasakan siswa berani berbicara.
4. Untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman komprehensif, pembelajaran berbicara disarankan dilakukan secara terpadu dengan pembelajaran aspek keterampilan berbahasa yang lain, intra maupun antarmata pelajaran



VII KETERAMPILAN MEMBACA

A. Pengertian Keterampilan Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Menurut Tarigan (2015, hlm. 7) “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Membaca juga merupakan kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan dalam bentuk cetakan (Resmini, 2007, hlm. 75). Menurut Nurgiyantoro (dalam Kurniawati, 2012, hlm. 2) membaca merupakan aktivitas mental untuk memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian membaca adalah suatu proses pengolahan yang bermula dari kata untuk memperoleh pesan tertulis dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang isi bacaan dan merupakan kegiatan komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca.

1. Tujuan Membaca

Menurut Tarigan (2015, hlm. 9) tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Berikut ini, tujuan membaca menurut Anderson (dalam Tarigan, 2015, hlm. 9-11):

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).



- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya – setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca referensi (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Untuk mencapai tujuan membaca, perlu digunakan beberapa cara dan penekanan yang tepat agar citra rasa dalam membaca benar-benar dapat dirasakan dengan baik. Adapun pendekatan-pendekatan yang dimaksud adalah (Yastuti, 2012, hlm. 4):

- a. Membaca harus selektif, artinya kita tidak bisa melaksanakan segala sesuatu yang kita sukai dipaksakan harus disukai oleh orang lain. Bahan bacaan yang kita senangi belum tentu disenangi oleh orang lain (siswa).
- b. Individual, artinya citra rasa juga bersifat selektif bagi setiap orang. Citra rasa terbentuk oleh karena ada kesamaan jiwa pengarang dengan pembaca.

2. Jenis-jenis Membaca

Menurut Tarigan (Dalman, 2014, hlm. 63) mengemukakan bahwa secara garis besar membaca dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Membaca Nyaring



Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang.

b. Membaca dalam Hati

Secara umum membaca dalam hati dibagai menjadi dua, yaitu:

1) Membaca ekstensif

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin, meliputi:

a) Membaca survei

Membaca survei merupakan membaca yang ditujukan untuk meneliti terlebih dahulu apa yang akan ditelaah. Hal ini biasanya dilakukan sebelum mulai membaca secara keseluruhan.

b) Membaca sekilas

Membaca sekilas atau *skimming* adalah sejenis membaca yang membuat mata bergerak dengan cepat, melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari dan mendapatkan informasi.

c) Membaca dangkal

Membaca dangkal ditujukan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran dan tidak mendalam dari suatu bacaan.

2) Membaca intensif

Membaca intensif dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Membaca telaah isi Membaca telaah isi ditujukan untuk mengetahui dan menelaah isi dari teks secara mendalam.

b) Membaca telaah bahasa Membaca telaah bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu membaca bahasa dan membaca sastra.

B. Komponen Kegiatan Membaca

Farida Rahim (2008: 12) menyampaikan bahwa kegiatan membaca terdiri dari dua komponen yaitu: a) proses membaca, dan b) produk membaca.

a. Proses Membaca

Farida Rahim (2008: 12) menyampaikan bahwa proses membaca terdiri dari 9 aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan. Proses sensori visual menurut Farida Rahim (2008: 12) diperoleh dengan pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahan lisan.

Kegiatan perceptual dijelaskan Farida Rahim (2008: 12) sebagai aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Aspek urutan merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linear, yang umumnya tampil dalam satu halaman dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Farida Rahim (2008: 12) menyampaikan bahwa anak-anak yang memiliki pengalaman banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pengalaman terbatas. Untuk memahami makna bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya. Kemudian pembaca membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Agar proses ini dapat berlangsung pembaca harus berpikir sistematis, logis, dan kreatif.

Guru dapat membimbing siswa meningkatkan kemampuan berpikir melalui membaca dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Adapun pertanyaan pertanyaan yang diberikan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban yang berupa fakta. Proses membaca selanjutnya yaitu aspek asosiasi meliputi mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna (Farida Rahim, 2008: 13). Selanjutnya, Farida Rahim (2008: 13) menerangkan bahwa masih ada aspek proses membaca yang lain yaitu sikap atau afektif berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegembiraan membaca, menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca. Motivasi dan kesenangan membaca sangat membantu siswa untuk memusatkan perhatian pada membaca.

Aspek dari proses membaca yang terakhir menurut Farida Rahim (2008: 13) adalah pemberian gagasan dimulai dengan penggunaan sensori dan perseptual dengan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna teks yang dibacanya secara pribadi. Makna dibangun berdasarkan pada teks yang dibacanya, tetapi tidak seluruhnya ditemui di dalam teks. Pembaca akan menghasilkan makna yang berbeda dari teks yang sama jika pengalaman dan reaksi afektif dari pembaca tersebut berbeda (Farida Rahim, 2008:14).

b. Produk Membaca

Komponen kegiatan membaca yang kedua yaitu produk membaca. Farida Rahim (2008: 12) menjelaskan bahwa



produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi antara penulis dan pembaca. Komunikasi juga bisa terjadi dari konstruksi pembaca melalui integrasi pengetahuan yang telah dimiliki pembaca dengan informasi yang disajikan dalam teks. Komunikasi dalam membaca tergantung pada pemahaman yang dipengaruhi oleh seluruh aspek proses membaca.

C. Aspek-aspek Membaca

Henry Guntur Tarigan (1985: 11) menjelaskan ada dua aspek penting dari membaca yaitu keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yaitu keterampilan yang berada pada kedudukan yang lebih rendah. Aspek ini menurut Henry Guntur Tarigan (1985: 11) mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), dan kecepatan membaca bertaraf lambat. Adapun keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) menurut Henry Guntur Tarigan (1985: 11) yaitu keterampilan yang berada pada kedudukan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), memahami signifikasi atau makna, evaluasi atau penilaian, kecepatan membaca fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

D. Prinsip-prinsip Membaca

Burns (1982) mengemukakan 14 prinsip pengajaran membaca. Prinsip-prinsip yang dikemukakan didasarkan pada generalisasi hasil penelitian tentang pengajaran membaca dan pada hasil observasi praktik membaca. Prinsip-prinsip ini diharapkan dapat mengarahkan guru dalam merencanakan pengajaran membaca. Berikut dipaparkan keempat belas prinsip tersebut.

1. Membaca adalah tindakan kompleks dengan banyak faktor yang harus dipertimbangkan.
2. Membaca merupakan proses interpretasi terhadap makna dari simbol-simbol yang tertulis
3. Membaca melibatkan kegiatan mengkonstruksi makna dari passage makna dari bagian yang tertulis
4. Tidak ada satu cara yang paling tepat untuk mengajarkan membaca
5. Belajar membaca merupakan proses yang berkelanjutan
6. Siswa harus diajari pengenalan kata yang memungkinkan mereka dapat mengenali pelafalan dan makna kata-kata sulit secara independen



7. Guru harus mendiagnosis kemampuan membaca siswa dan menggunakan hasil diagnosis tersebut sebagai dasar untuk merencanakan pengajaran
8. Membaca dan keterampilan berbahasa lainnya sangat berkaitan
9. Membaca merupakan bagian integral dari semua area isi pengajaran dalam program pendidikan.
10. Siswa perlu untuk mengetahui mengapa membaca itu penting
11. Kesenangan membaca harus dianggap sebagai hal yang penting
12. Kesiapan membaca harus dipertimbangkan dalam semua level pembelajaran
13. Membaca harus diajarkan melalui cara yang mengarahkan siswa untuk mengalami kesuksesan
14. Pentingnya dorongan untuk mengarahkan dan memantau diri dalam proses Membaca

E. Indikator Membaca di Kelas Rendah

1. Pengertian membaca di kelas rendah

Pembelajaran membaca pada kelas rendah (kelas 1,2,3) merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca pada kelas rendah tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas-kelas berikutnya.

Membaca permulaan menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Membaca permulaan mengacu pada proses *recoding* dan *decoding*. Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses *recoding*, pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Dengan proses tersebut, rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna.

Di samping itu, pembaca mengamati tanda-tanda baca untuk membantu memahami maksud baris-baris tulisan. Proses psikologis berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Melalui proses *decoding*, gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi, diuraikan kemudian diberi makna. Proses ini melibatkan *Knowledge of the World* dalam skemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan. Menurut *La Barge* dan *Samuels* proses membaca permulaan melibatkan tiga komponen, yaitu (a) *Visual Memory* (VM), (b) *Phonological Memory* (PM), dan (c) *Semantic Memory* (SM). Lambang lambang fonem tersebut adalah kata, dan kata



dibentuk menjadi kalimat. Proses pembentukan tersebut terjadi pada ketiganya. Pada tingkat *Visual Memory* (VM), huruf, kata dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis, sedangkan pada tingkat *Phonological Memory* (PM) terjadi proses pembunyian lambang. Lambang tersebut juga dalam bentuk kata, dan kalimat. Proses pada tingkat ini bersumber dari *Visual Memory* (VM) dan *Phonological Memory* (PM). Akhirnya pada tingkat *Semantic Memory* (SM) terjadi proses pemahaman terhadap kata dan kalimat.

Selanjutnya dikemukakan bahwa untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a) lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki ketrampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh ketrampilan atau kemampuan membaca.

Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a) lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan suatu proses ketrampilan dan kognitif. Proses ketrampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

2. Tujuan Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I, II, dan III. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Tujuan membaca permulaan juga dijelaskan dalam (Depdikbud, 1994:4) yaitu agar "Siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat".

Pelaksanaan membaca permulaan di kelas I Sekolah Dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat. Pembelajaran membaca dengan buku merupakan



kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

3. Pentingnya membaca permulaan

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Padahal kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, dan memperluas wawasan, untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri. Oleh sebab itu, bagaimana pun guru kelas rendah (kelas 1,2,3) haruslah berusaha sungguh-sungguh agar ia dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada anak didik. Hal itu akan dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang baik. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang baik, perlu ada perencanaan baik materi, metode, maupun pengembangannya.

4. Perkembangan Membaca Permulaan

Kemampuan awal membaca mungkin diperoleh melalui interaksi sosial bukan melalui pembelajaran formal. Dalam kegiatan membaca cerita yang dilakukan oleh orang tua, tampak baik orang tua maupun anak berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Orang tua menggunakan berbagai teknik agar anak memusatkan perhatian, mengajukan pertanyaan, dan mendorong agar anak mencoba membaca.

Orang tua juga berperan sebagai guru sebaiknya memperkenalkan buku-buku cerita kepada anak sedini mungkin. Tentu saja buku yang digunakan adalah yang banyak gambarnya dan berwarna-warni sehingga menarik perhatian anak. Pada awalnya memang anak hanya memperhatikan gambar-gambar yang ada pada buku tersebut. Namun, apabila orang tua kadang-kadang membacakan cerita yang ada di samping gambar-gambar tersebut, hal itu secara tidak langsung mengajarkan kepada anak tentang susunan ceritanya.

Di samping kegiatan membaca yang dilakukan orang tua, acara acara televisi ada yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan membaca. Sebagai contoh dora dan A Ba Ta Tsa (Neno Warisman). Melalui kegiatan-kegiatan tersebut anak-anak secara tidak langsung



mempelajari tulisan-tulisan yang mengandung informasi yang mereka peroleh.

Ada beberapa fase perkembangan membaca, yaitu:

- a. Fase pramembaca (3-6 tahun) anak-anak mengenal huruf dan mempelajari perbedaan huruf dan angka. Kebanyakan anak akan mengenal nama jika ditulis.
- b. Fase ke-1 (7-8 tahun) kira-kira anak kelas dua, anak-anak memperoleh pengetahuan tentang huruf, suku kata, dan kata sederhana melalui cerita.
- c. Fase ke-2 kira-kira kelas tiga dan empat anak-anak dapat menganalisis kata-kata yang tidak diketahuinya menggunakan pola tulisan.
- d. Fase ke-3 dari kelas empat sampai kelas dua SMP, anak dapat memahami bacaan.
- e. Fase ke-4 pada akhir SMP sampai SMA anak mampu menyimpulkan dan mengenal maksud penulisan dalam bacaan.
- f. Fase ke-5 pada tingkat perguruan tinggi dan seterusnya, orang dewasa dapat mengintegrasikan hal-hal yang dibaca dan menanggapi materi bacaan secara kritis.

5. Persiapan membaca permulaan

Langkah-langkahnya yaitu :

- a. Penguatan prosedur kelas (siswa fokus dan tenang) dan etika membaca (menjaga kebersihan buku, berbagi bila buku digunakan bersama).
- b. Cara duduk siswa (posisi duduk tegak)
- c. Cara membuka buku (dari halaman depan ke belakang)
- d. Mengatur jarak mata ke buku (jarak pandang antara mata dan buku \pm 40 cm)
- e. Melatih cara membaca dari kiri ke kanan.

6. Faktor yang menyebabkan anak kesulitan membaca permulaan

Membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak (Spodek dan Sacacho, 1994 dalam <http://digilib.unnes.ac.id>). Dalam praktek lapangan, banyak kita jumpai pada anak usia SD, terutama di kelas rendah masih terhitung banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam hal membaca bacaan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal (yang berasal dari diri pembaca) maupun faktor eksternal (yang berasal dari luar diri pembaca). Faktor internal antara lain meliputi : minat baca, kepemilikan kompetensi pembaca, motivasi dan kemampuan pembacanya. Sedangkan faktor eksternal antara lain meliputi unsur-unsur yang berasal dari lingkungan baca.

- a. Faktor Internal



- 1) Minat baca Minat merupakan kegiatan siswa dengan penuh kesadaran terhadap suatu objek, oleh karena itu minat perlu dikembangkan dan dilatih dengan pembiasaan- pembiasaan terus menerus. Jika minat baca anak rendah maka tingkat keberhasilan anak dalam membaca akan sulit tercapai. Minat baca anak harus ditumbuhkembangkan sejak dini. Dan untuk membangkitkan minat baca siswa, guru harus memberikan motivasi dan bimbingan pada diri siswa.
- 2) Motivasi Kegiatan pembelajaran akan berhasil dan tercapai tujuannya jika dalam diri siswa tertanam motivasi. Motivasi dalam proses pembelajaran berfungsi untuk: (1) fungsi membangkitkan (*arousal function*) yaitu mengajak siswa belajar, (2) fungsi harapan (*expectasi function*) yaitu apa yang harus bisa dilakukan setelah berakhirnya pengajaran, (3) fungsi intensif (*incentive function*) yaitu memberikan hadiah pada prestasi yang akan datang, (4) fungsi disiplin (*disciplinary function*) yaitu menggunakan hadiah dan hukuman untuk mengontrol tingkah laku yang menyimpang (Abd. Rachman, 1993 : 115 dalam <http://digilib.unnes.ac.id>)
- 3) Kepemilikan Kompetensi Membaca Keterampilan berbahasa ada empat, yaitu : keterampilan membaca, berbicara, menyimak dan menulis. Keterampilan dalam membaca diperlukan latihan- latihan tahap demi tahap. Kegiatan membaca terkait dengan pengenalan huruf, bunyi dan huruf atau rangkaian kata, makna atau maksud dan pemahaman terhadap makna atau maksud. Jika kegiatan membaca tidak dilakukan secara teratur maka keterampilan membaca yang dimiliki anak akan berkurang dengan sendirinya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini meliputi unsur-unsur yang berasal dari lingkungan baca. Dalam hal ini sekolah sebagai pusat kebudayaan harus menciptakan siswa yang gemar membaca melalui perpustakaan sekolah. Sekolah harus dapat menciptakan suasana perpustakaan yang menyenangkan dan memberi kenyamanan siswa dalam belajar. Lingkungan baca sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan membaca anak. Lingkungan baca anak yang menyenangkan akan memberi kenyamanan bagi si pembaca dan mempermudah anak dalam membaca.

7. Kesulitan yang dihadapi anak dalam membaca permulaan

Dalam pelaksanaan pengajaran membaca, guru seringkali dihadapi pada anak yang mengalami kesulitan belajar



membaca khususnya di kelas rendah. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain :

- a. Kurang mengenali huruf
- b. Ketidakmampuan anak dalam mengenal huruf-huruf alfabetis seringkali dijumpai oleh guru yang sulit membedakan huruf besar/kapital dan huruf kecil.
 - 1) Membaca kata demi kata
Jenis kesulitan ini biasanya berhenti membaca setelah membaca sebuah kata, tidak segera diikuti dengan kata berikutnya. Hal ini disebabkan oleh :
 - a) Gagal menguasai keterampilan pemecahan kode (*decoding*).
 - b) Gagal memahami makna kata.
 - c) Kurang lancar membaca.
 - 2) Pemparafase yang salah
Dalam membaca anak seringkali melakukan pemenggalan (berhenti membaca) pada tempat yang tidak tepat atau tidak memperhatikan tanda baca, khususnya tanda koma.
 - 3) Miskin pelafalan
Ketidaktepatan pelafalan kata disebabkan anak tidak menguasai bunyi-bunyi bahasa (fonem).
 - 4) Penghilangan
Penghilangan yang dimaksud adalah menghilangkan (tidak dibaca) kata atau frasa dari teks yang dibacanya. Biasanya disebabkan ketidakmampuan anak mengucapkan hurufhuruf yang membentuk kata.
 - 5) Pengulangan
Kebiasaan anak mengulangi kata atau frasa dalam membaca disebabkan oleh faktor tidak mengenali kata, kurang menguasai huruf, bunyi, atau rendah keterampilannya.
 - 6) Pembalikan
Beberapa anak melakukan kegiatan membaca dengan menggunakan orientasi dari kanan ke kiri. Kata nasi dibaca isan. Selain itu, pembalikan juga dapat terjadi dalam membunyikan huruf-huruf, misal huruf b dibaca d, huruf p dibaca g. Kesulitan ini biasanya dialami oleh anak-anak kidal yang memiliki kecenderungan menggunakan orientasi dari kanan ke kiri dalam membaca dan menulis.
 - 7) Penyisipan
Kebiasaan anak untuk menambahkan kata atau frase dalam kalimat yang dibaca juga dipandang sebagai hambatan dalam membaca, misalnya, anak menambah kata seorang dalam kalimat "anak sedang bermain".
 - 8) Penggantian



- Kebiasaan mengganti suatu kata dengan kata lain disebabkan ketidakmampuan anak membaca suatu kata, tetapi dia tahu dari makna kata tersebut. Misalnya, karena anak tidak bisa membaca kata mengunyah maka dia menggantinya dengan kata makan.
- 9) Menggunakan gerak bibir, jari telunjuk dan menggerakkan kepala
Kebiasaan anak menggerakkan bibir, menggunakan telunjuk dan menggerakkan kepala sewaktu membaca dapat menghambat perkembangan anak dalam membaca.
- 10) Kesulitan konsonan
Kesulitan dalam mengucapkan bunyi konsonan tertentu dan huruf yang melambangkan konsonan tersebut.
- 11) Kesulitan vokal
Dalam bahasa Indonesia, beberapa vokal dilambangkan dalam satu huruf, misalnya e selain melambangkan bunyi e juga melambangkan bunyi é (dalam kata keras, kepala, kerang, telah dan sebagainya) huruf-huruf yang melambangkan beberapa bunyi seringkali menjadi sumber kesulitan anak dalam membaca.
- 12) Kesulitan kluster, diftong dan digraf Dalam bahasa Indonesia dapat dijumpai adanya kluster (gabungan dua konsonan atau lebih), diftong (gabungan dua vokal), dan digraf (dua huruf yang melambangkan satu bunyi). Ketiga hal tersebut merupakan sumber kesulitan anak yang sedang belajar membaca.
- 13) Kesulitan menganalisis struktur kata Anak seringkali mengalami kesulitan dalam mengenali suku kata yang membangun suatu kata. Akibatnya anak tidak dapat mengucapkan kata yang dibacanya.
- 14) Tidak mengenali makna kata dalam kalimat dan cara mengucapkannya Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan kosakata, kurangnya penguasaan struktur kata dan penguasaan unsur konteks (kalimat dan hubungan antar kalimat).

8. Bimbingan untuk Mengatasi Kesulitan Anak dalam Membaca Permulaan

Peran guru sebagai fasilitator sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan peningkatan belajar anak. Keberhasilan belajar anak tidak lepas dari cara guru membimbing dan mendidik siswanya. Bimbingan yang harus dilakukan guru dalam menghadapi anak yang mengalami kesulitan membaca antara lain :

- a. Bimbingan terhadap anak yang kurang mengenali huruf
Langkah yang harus ditempuh guru dalam membantu

- anak yang mengalami kesulitan kurang mengenali huruf ini dapat berupa:
- 1) Huruf dijadikan bahan nyanyian.
 - 2) Menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya) khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya p, b, dan d).
- b. Bimbingan terhadap anak yang membaca kata demi kata Langkah yang dilakukan guru untuk mengatasi anak yang mengalami kesulitan jenis ini adalah :
- 1) Gunakanlah bacaan yang tingkat kesulitannya rendah.
 - 2) Anak disuruh menulis kalimat dan membacanya dengan keras.
 - 3) Jika kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata, maka perlu pengayaan kosakata.
 - 4) Jika anak tidak menyadari bahwa dia membaca kata demi kata, rekamlah kegiatan anak membaca dan putarlah hasil rekaman tersebut.
- c. Bimbingan terhadap anak yang salah memparafrase. Langkah yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan ini yaitu dengan cara:
- 1) Jika kesalahan disebabkan ketidaktahuan anak terhadap makna kelompok kata (frasa), sajikan sejumlah kelompok kata dan latihlah cara membacanya.
 - 2) Jika kesalahan disebabkan oleh ketidaktahuan anak tentang tanda baca, perkenalkan fungsi tanda baca dan cara membacanya.
 - 3) Berikan paragraf tanpa tanda baca, suruhlah anak untuk membacanya.
 - 4) Selanjutnya ajaklah anak untuk menuliskan tanda baca pada paragraf tersebut.
- d. Bimbingan terhadap anak yang miskin pelafalan Untuk mengatasi kesulitan pelafalan, guru dapat menggunakan cara berikut :
- 1) Bunyi-bunyi yang sulit diucapkan perlu diajarkan secara tersendiri.
 - 2) Bagi anak yang tidak dapat mengucapkan kata secara tepat berikan latihan khusus pengucapan kata-kata tertentu yang dipandang sulit.
- e. Bimbingan terhadap anak yang mengalami penghilangan kata Untuk mengatasi hal ini ditempuh cara :
- 1) Anak disuruh membaca ulang.
 - 2) Kenali jenis kata atau frasa yang dihilangkan.
 - 3) Berikan latihan membaca kata atau frasa.
- f. Bimbingan terhadap anak yang sering mengulangi kata Upaya yang dilakukan guru dalam hal ini antara lain :



- 1) Anak perlu disadarkan bahwa mengulang kata dalam membaca merupakan kebiasaan buruk.
 - 2) Kenali jenis kata yang sering diulang.
 - 3) Siapkan kata atau frasa jenis untuk dilatihkan.
- g. Bimbingan terhadap anak yang sering melakukan pembalikan kata Upaya mengatasi kesulitan ini dapat dikukuhkan dengan cara sebagai berikut :
- 1) Anak perlu disadarkan bahwa membaca (dalam bahan yang menggunakan sistem alfabetis) menggunakan orientasi dari kiri ke kanan.
 - 2) Bagi anak yang kurang menguasai hubungan huruf-bunyi, siapkan kata-kata yang memiliki bentuk serupa untuk dilatihkan.
 - 3) Latihan hendaknya dilakukan dalam bentuk kata yang bermakna, misalnya : huruf p dan b dilatihkan dengan menggunakan kata pagi dan bagi
- h. Bimbingan terhadap anak yang memiliki kebiasaan menyisipkan kata Untuk mengatasi hal ini, bimbinglah anak dengan menyuruh anak membaca dengan pelan-pelan dan mengingatkan bahwa dia telah menambahkan kata dalam membaca.
- i. Bimbingan terhadap anak yang memiliki kebiasaan mengganti suku kata Untuk mengatasi hal ini dapat dilakukan dengan cara:
- 1) Gunakan bahan bacaan yang teramsuk kategori mudah.
 - 2) Identifikasi kata-kata yang sulit diucapkan oleh anak.
 - 3) Latih cara mengucapkan kata-kata tersebut.
- j. Bimbingan terhadap anak yang memiliki kebiasaan menggunakan gerak bibir, jari telunjuk dan menggerakkan kepala. Untuk mengubah kebiasaan anak yang selalu menggerakkan bibir sewaktu membaca dalam hati, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
- 1) Anak disuruh mengumumkan suatu kalimat, selanjutnya suruh anak untuk mengulangi membaca kalimat tersebut tanpa mengunyam.
 - 2) Jelaskan pada anak bahwa membaca mengunyam dapat menghambat keefektifan membaca.
- k. Sedangkan untuk menghadapi anak yang menggunakan jari telunjuk dalam membaca, dapat dilakukan kegiatan berikut.
- 1) Perhatikan apakah anak mengalami gangguan mata.
 - 2) Gunakan bacaan yang cetaknya besar dan jelas.
 - 3) Latih teknik membaca prosa.
 - 4) Peringatkan anak untuk tidak menggunakan jari telunjuk dalam membaca.
- l. Bimbingan terhadap anak yang kesulitan mengucapkan bunyi konsonan dapat dilakukan bimbingan antara lain :



- 1) Kembangkan anak dalam mendengarkan konsonan yang sulit misalnya tuliskan kata-kata yang dimulai dengan konsonan (depan, adat, dapat, diri dan sebagainya).
 - 2) Suruh anak mencari dan mengumpulkan kata yang didalamnya terkandung konsonan tersebut.
 - 3) Latih anak mengucapkan kata-kata yang di dalamnya terkandung Konsonan.
- m. Bimbingan terhadap anak yang mengalami kesulitan vokal, untuk mengatasi anak yang mengalami kesulitan ini dapat dilakukan:
- 1) Tanamkan pengertian pada diri anak bahwa huruf-huruf tertentu dalam
 - 2) Melambangkan lebih dari satu bunyi misalnya : huruf e dapat melambangkan bunyi e dan é.
 - 3) Berikan contoh huruf e yang melambangkan bunyi e dan é dalam kata-kata
 - 4) Ajaklah anak mengumpulkan kata yang di dalamnya terkandung huruf tersebut.
- n. Bimbingan terhadap anak yang mengalami kesulitan kluster, diftong dan digraf Untuk mengatasi kesulitan ini lakukan :
- 1) Kenalkan kluster (misalnya st, kl, gr, pr, sw), diftong (misalnya ai, oi, ui) dan digraf (misalnya sy, ng, kh, dan ny) dalam kata atau kalimat.
 - 2) Tuliskan kata atau kalimat yang mengandung kluster, diftong, dan digraf.
 - 3) Mintalah anak untuk mengumpulkan kata-kata yang di dalamnya terkandung kluster, diftong, dan digraf.
 - 4) Perintahkan anak membacakan kata-kata yang telah dikumpulkan.
- o. Bimbingan terhadap anak yang kesulitan menganalisis struktur kata Untuk mengatasi kesulitan ini lakukanlah:
- 1) Catatlah kata-kata yang seringkali dipandang sulit untuk diucapkan oleh anak.
 - 2) Perkenalkan kata-kata yang seringkali dipandang sulit untuk diucapkan oleh anak.
 - 3) Perkenalkan kata-kata tersebut kepada anak dengan memanfaatkan metode yang ada.
 - 4) Suruhlah anak mencari kata-kata lain yang sejenis dan membacanya.
- p. Bimbingan terhadap anak yang sulit mengenali makna kata dalam kalimat dan cara mengucapkannya. Untuk mengatasi anak yang mengalami kesulitan ini lakukan:
- 1) Ambil satu kata dan daftarkan kata turunannya (misalnya kata : membaca, membacakan, dibaca, dibacakan, bacaan, dan terbaca).

- 2) Bimbinglah anak untuk mengenali kata baca dan turunannya yang terdapat dalam bacaan tersebut.
- 3) Alihkan pada kata lain (misalnya kata tulis, gambar, makan, lari dan sebagainya).

F. Indikator Membaca di Kelas Tinggi

1. Pengertian Membaca di Kelas Tinggi

Pembelajaran membaca pada kelas tinggi (kelas 4,5,6) merupakan pembelajaran membaca lanjutan. Pembelajaran membaca lanjutan diberikan di kelas IV, V, VI yang bertujuan agar siswa memiliki kemampuan menyimak, menginterpretasi, mengevaluasi, memahami ide pokok dari suatu bacaan.

Membaca pemahaman (*reading for understanding*) adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami:

1. Standar atau norma-norma sesastraahn (*letery standards*)
2. Resensi kritis (*critical review*)
3. Drama tulis (*printed drama*)
4. Pola-pola fiksi (*patterns of fiction*)

Membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks. Membaca pemahaman juga dapat berarti sebagai suatu kegiatan membuat urutan tentang uraian/menggorganisasi isi teks, bisa mengevaluasi sekaligus dapat merespon apa yang tersurat atau tersirat dalam teks. Pemahaman berhubungan laras dengan kecepatan. Pemahaman atau *comprehension*, adalah kemampuan membaca untuk mengerti: ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian.

2. Tujuan Membaca di Kelas Tinggi

Tujuan utama dalam membaca adalah mendapatkan informasi yang tepat dan benar. Hal ini ditegaskan oleh Rahim (2007: 11) membaca bertujuan untuk mendapatkan informasi atau pesan dari teks. Membaca dengan tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan yang tidak mempunyai tujuan. Menurut Tarigan (2008: 9) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna, arti (*meaning*) erat sekali hubungannya dengan maksud tujuan atau intensif kita dalam membaca.

Hal ini sesuai pendapat Nurhayati (2009: 4) bahwa tujuan membaca mempunyai kedudukan yang sangat penting karena akan berpengaruh pada proses membaca dan pemahaman membaca. Resmini (2006: 94) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan tersebut yaitu:



- a. menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan.
- b. membaca bersuara memberikan kesempatan kepada siswa menikmati bacaan.
- c. menggunakan strategi tertentu untuk memahami bacaan.
- d. menggali simpanan pengetahuan atau schemata siswa tentang suatu topik.
- e. menghubungkan pengetahuan baru dengan schemata siswa.
- f. mencari informasi untuk pembuatan laporan yang akan disampaikan dengan lisan dan tertulis.
- g. melakukan penguatan dan penolakan terhadap ramalanramalan yang dibuat oleh siswa sebelum melakukan perbuatan membaca.
- h. memberikan kesempatan kepada siswa melakukan eksperimentasi untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam sebuah bacaan.
- i. mempelajari struktur bacaan.
- j. menjawab pertanyaan khususnya yang dikembangkan oleh guru atau sengaja diberikan oleh penulis bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah mendapatkan informasi dari bacaan sesuai dengan tujuan masing-masing pembaca. Membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan dalam membaca, dan akan dengan mudah memperoleh banyak pengetahuan tentang isi, makna, arti dari suatu bahan bacaan.

3. Tahap Pembelajaran Membaca di Kelas Tinggi

Dalam proses pembelajaran khususnya di kelas tinggi ada beberapa hal yang mendasari sistem pengajaran tersebut yaitu:

a. Tahap Menyimak

Dalam kegiatan menyimak ada tahapan yang harus dilakukan oleh penyimak agar penyimak benar-benar memahami informasi yang disimaknya. Tahapan itu adalah:

(a) Tahap mendengar

Dalam tahap ini, kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Jadi kita masih berada dalam tahap hearing.

(b) Tahap memahami

Setelah kita mendengar, akan ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh sang pembicara. Maka sampailah, kita dalam tahap pemahaman.

(c) Tahap menginterpretasi



Dalam tahap ini, penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara; dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu. Dengan demikian, sang penyimak telah tiba pada tahap interpreting.

(d) Tahap mengevaluasi

Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, sang penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, di mana keunggulan dan kelemahan, di mana kebaikan dan kekurangan sang pembicara; maka dengan demikian sudah sampai pada tahap evaluating.

b. Tahap Menanggapi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak; sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya; sang penyimak pun sampailah pada tahap menanggapi (*responding*). Tanggapan dapat berupa penolakan atau pendapat.

I. KETERAMPILAN MENULIS

A. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salahsatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan sebuah kegiatan untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam sebuah tulisan. Menulis adalah sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan sistem yang utuh.

Menulis, seperti juga halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi penulis.

B. Prinsip Keterampilan Menulis

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran menulis yang harmonis, bermutu, dan bermartabat, harus diketahui terlebih dahulu prinsip-prinsip pembelajaran menulis. Diharapkan prinsip-prinsip ini akan menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis sehingga mencapai tujuan yang dicita-



citakan. Prinsip-prinsip pembelajaran menulis tersebut dikemukakan Brown (2001) sebagai berikut:

1. Pembelajaran menulis harus merupakan pelaksanaan praktik menulis yang baik. Dalam hal ini guru harus membiasakan siswa menulis dengan mempertimbangkan tujuan, memerhatikan pembaca, menyediakan waktu yang cukup untuk menulis, menerapkan teknik dan strategi menulis yang tepat, dan melaksanakan menulis sesuai dengan tahapan penulisan.
2. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dengan menyeimbangkan antara proses dan produk.
3. Pembelajaran menulis harus memperhitungkan latar belakang budaya literasi siswa.
4. Pembelajaran menulis harus senantiasa dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan whole language khususnya menggabungkan antara membaca dan menulis.
5. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dengan menerapkan kegiatan menulis otentik seoptimal mungkin, menulis otentik adalah menulis yang bermakna bagi siswa sekaligus dibutuhkan siswa dalam kehidupannya sehari-hari.
6. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dalam tiga tahapan yakni tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis.
7. Gunakan strategi pembelajaran menulis interaktif, kooperatif, dan kolaboratif.
8. Gunakan strategi yang tepat untuk mengoreksi kesalahan siswa dalam menulis.
9. Pembelajaran menulis harus dilakukan dengan terlebih dahulu menjelaskan aturan penulisan misalnya jenis tulisan, konvensi tulisan, dan retorika menulis yang bagaimana yang harus digunakan siswa selama tugas menulis.

Tulisan yang dibuat siswa haruslah tulisan otentik yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa. Strategi pembelajaran interaktif, kolaboratif, dan kooperatif merupakan strategi yang memungkinkan siswa menulis secara tepat. Selanjutnya guru harus pula memberikan pengetahuan yang memadai tentang jenis tulisan, konvensi penulisan, retorika dalam menulis sehingga siswa mampu menulis sesuai dengan tujuan. Terakhir peran guru dalam memberikan umpan balik pada siswa sangat diperlukan. Guna melaksanakan peran ini guru harus memanfaatkan penilaian otentik atau penilaian formatif dalam pembelajaran menulis.

Selain beberapa prinsip di atas, masih terdapat beberapa prinsip lain pembelajaran menulis. Beberapa prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran menulis hendaknya menaerakan pola tulis, pikir, kontrol, agar siswa terbiasa menulis dan mau menulis.
2. Pembelajaran menulis hendaknya memiliki tujuan jangka panjang agar siswa kreatif menulis.



3. Pembelajaran menulis hendaknya diikuti dengan penyediaan sarana publikasi tulisan sehingga siswa lebih termotivasi menulis.
4. Pembelajaran menulis hendaknya disertai bentuk penilaian formatif yang tepat sehingga guru dapat secara tepat sasaran memperbaiki kelemahan siswa dalam menulis.
5. Pembelajaran menulis hendaknya menekankan kreativitas siswa dalam menulis meliputi kemampuannya menulis secara orisinal, lancar, luwes, dan bermanfaat.
6. Pembelajaran menulis hendaknya dilengkapi dengan pemanfaatan teknologi dalam menulis.

Bertemali dengan prinsip-prinsip pembelajaran menulis di atas, guru harus benar-benar meningkatkan kompetensinya dalam hal menulis. Kompetensi yang dimaksud adalah kemampuannya menulis secara langsung dan pengetahuannya tentang teori menulis. Selain itu, guru harus secara kreatif menciptakan proses pembelajaran menulis yang mendorong motivasi intrinsik siswa berkembang sehingga siswa terpacu untuk mau dan bisa menulis. Yang tak kalah penting adalah guru harus menerapkan proses pembelajaran menulis secara tepat berbasis proses menulis yang sesungguhnya.

